

**ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN QS. LUQMAN AYAT 33
TENTANG ANCAMAN ORANG YANG TERTIPU DUNIA**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Sebagai Salah Satu
Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)
pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*



Disusun oleh:

Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
2025 M/ 1447 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Karina Dwi Kurnia Maharani

NIRM : S1.VI.19.21.005

TTL : Lubuk Basung, 06 April 2002

Alamat : Pasar Inpres Padang Baru Jorong IV Surabaya

Dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul "**Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia**" adalah hasil karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahasan atau rujukan dan acuan guna mendapatkan informasi ilmu.

Payakumbuh, 20 Juni 2025

Yang membuat pernyataan



Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Analisis Terhadap penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia” yang disusun oleh saudara Karina Dwi Kurnia Maharani, NIRM. S1.VI.19.21.005, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 20 Juni 2025

Pembimbing I



Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA.
NIDN. 2114 0188 02

Pembimbing II



Muhammad Ikhwan M.Sy
NIDN. 2126 0589 02

LEMBARAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang tertipu Dunia” yang disusun oleh **Karina dwi Kurnia Maharani, NIRM S1.VI.19.21.005** telah diajukan sidang munaqasyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh (IDQU) pada hari Selasa, 15 Juli 2025.

Dan diterima sebagai salah satu syarat mencapai gelar sarjana pada prodi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Tim Penguji

Ketua


Niimmasubhani, S.Pd, M.A.
NIDN. 211 312 2802

Sekretaris


Ardhonil Arbi, M.Pd.
NIY. 20 2010 03 2014 02

Anggota

Penguji I


Dr. Ahmad Deski, M.A.
NIDN. 211 9058 201

Penguji II


Febri Wardani, S.Ud, M.Ag.
NIDN/212 6029 101

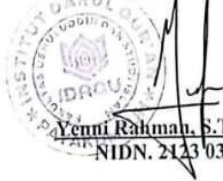
Penguji III


Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2114 0188 02

Penguji IV


Muhammad Khwan, M.Sy.
NIDN. 2126 0589 02

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
Institut Darul Qur'an Payakumbuh


Yenni Rahman, S.Th.I, M.A.
NIDN. 2123 0387 02

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan Rahmat, Taufiq dan Hidayah serta Karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini dan dapat pula menyelesaikan karya ilmiah atau skripsi ini yang berjudul **“Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia”**, sebagai Syarat penyelesaian studi Strata Satu (S1). Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan.

Selain itu penulis menyadari, bahwa dengan selesainya tugas akhir ini tanpa mengesampingkan semua pihak, baik yang terlibat secara langsung maupun tidak, yang tanpa uluran tangan mereka juga penulis tidak akan mungkin menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu penulis terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.SI, MA selaku Rektor Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah menyediakan fasilitas selama perkuliahan.
2. Ibu Yenni Rahman M.A Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud, M.Ag selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
4. Bapak Muhammad Ikhwan, M. Sy. sebagai Pembimbing II dan juga sekaligus sebagai dosen pembimbing akademik (PA) bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.

5. Bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, MA. sebagai Pembimbing I bagi penulis yang telah banyak meluangkan waktu, pikiran dan tenaga dengan memberikan pengarahan kepada penulis sampai skripsi ini terselesaikan.
6. Seluruh pengurus Yayasan Darul Furqon dan staff karyawan, serta seluruh dosen-dosen Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah banyak memberikan ilmu yang bermanfaat, nasehat, motivasi, dan sarana prasarana serta semangat pada penulis, dan para ulama yang hasil karya mereka telah menjadi bahan rujukan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Petugas kepustakaan Institut Darul Qur'an Payakumbuh yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam menelusuri buku-buku sumber rujukan.
8. Teristimewa penghargaan yang setinggi-tingginya dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda tercinta Hermanto dan Ibunda tersayang Iin Gusrini yang selalu memberikan semangat dan mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil dalam menumbuhkan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sehingga penulis bisa menyelesaikan dengan lancar. serta selalu mendoakan penulis untuk menjadi orang yang berguna baik di dunia maupun di akhirat. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik keduanya yang telah diberikan kepada penulis.
9. Terimakasih untuk saudara-saudara kandung penulis Alifa Nurul Fajrika, Nahda Mukhaira Hikmah, dan Muhammad Al-Ghifary. Yang selalu mendukung dan mensupport sampai saat ini sehingga skripsi bisa terselesaikan.

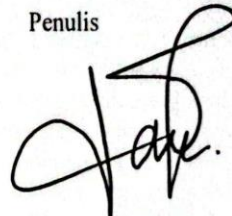
10. Kepada keluarga besar penulis yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil dan yang selalu memberikan do'a dan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Terimakasih kepada Sarah Aulia dan Imad Basil Arribbi yang telah memberikan motivasi untuk tetap kuat dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
12. Teman-teman seperjuangan, yang telah bersama-sama dari awal perkuliahan, terkhusus mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta seluruh angkatan 2021 yang telah memberi semangat, motifasi dan selalu bersama-sama dalam keadaan apapun, serta adik-adik seperjuangan dalam menimba ilmu agama di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
13. Banyak lagi dari mereka yang sungguh besar jasanya kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis, baik secara moril maupun materil.

Pada dasarnya, walaupun menerima banyak bantuan dari berbagai pihak, pada kenyataannya yang bertanggung jawab terhadap tulisan ini adalah penulis sendiri. Penulis mendo'akan kepada Allah Swt, semoga apa-apa yang telah diberikan mendapat imbalan yang setimpal dan menjadi amal ibadah disisi Allah Swt. *Aamiin ya rabbal 'alamiin*. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini. Kemudian penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada seluruh pihak yang memerlukan.

Terakhir penulis berharap, semoga skripsi ini dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan manfaat bagi penulis sendiri dan orang lain yang membaca dan menjadi salah satu amal sholeh dan ilmu yang bermanfaat bagi penulis. Selanjutnya penulis berharap nantinya ada sebuah penelitian lebih lanjut yang lebih luas dan mendalam terkait dengan **“Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia”**

Payakumbuh, 20 Juni 2025

Penulis



Karina Dwi Kurnia Maharani
NIRM. S1.VI.19.21.005

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Analisis Terhadap Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia**”, yang ditulis oleh **Karina Dwi Kurnia Maharani NIRM. S1.VI.19.21.015**. Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena manusia yang sering terpedaya oleh kesenangan materi, jabatan, dan hawa nafsu sehingga lalai mempersiapkan bekal akhirat. Qs. Luqman ayat 33 memberikan peringatan tegas agar manusia bertaqwa kepada Allah Swt, Tidak tertipu oleh dunia, serta waspada terhadap tipu dunia setan, sekaligus menegaskan bahwa pada hari kiamat tidak seorang pun dapat menolong orang lain, bahkan ayah kepada anak ataupun sebaliknya. Ayat ini mengandung pesan moral agar manusia tidak terpedaya oleh kehidupan dunia dan bujuk rayu setan. Atas dasar itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran serta menganalisis penfasiran Qs. Luqman ayat 33 tentang ancaman bagi orang yang tertipu dunia melalui pendekatan tafsir tahlili.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kepustakaan (Library research), berupa kajian pustaka dengan metode deskriptif kualitatif. dalam menganalisis data penulis menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, Melalui kitab-kitab yang dikarang oleh ulama-ulama yang diakui keilmuannya. Sumber data primer diantaranya Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-suyuti, Tafsir *Al-Misbah* Qurais Shihab, Tafsir *Al Maraghi* dan Tafsir *Ibnu Katsir*. Sumber data sekunder yaitu buku-buku pendukung, jurnal artikel, skripsi dan sumber-sumber lainnya. Adapun metode yang penulis gunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode Tahlili, yaitu: menafsirkan ayat-ayat Al Qur'an dengan menjelaskan segala makna secara rinci. Metode tahlili digunakan karena penelitian ini berfokus pada penafsiran satu ayat, yakni QS Luqman ayat 33, sehingga pendekatan runtut dan mendalam dianggap paling tepat untuk menggali makna ancaman orang yang tertipu dunia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa QS. Luqman ayat 33 memberikan peringatan keras agar manusia tidak terlena dengan dunia yang fana dan tidak tertipu oleh setan. Para mufassir menafsirkan bahwa tipu dunia adalah bentuk akhlak tercela yang membawa manusia pada kelalaian. Sedangkan akhlak terpuji adalah menjauhi sikap *Hubbu al-dunya* (cinta dunia berlebihan) dan *Ghurur* (tertipu oleh dunia). Sebaliknya, akhlak terpuji seperti *zuhud*, *qanaah*, dan ikhlas menjadi benteng agar manusia tidak terjerumus dalam ancaman ayat tersebut. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Qs. Luqman ayat 33 tidak hanya berisi ancaman tetapi juga mengandung pendidikan akhlak yang relevan untuk kehidupan modern, yaitu membentuk karakter muslim yang tidak terikat dengan duniawi, tetapi berorientasi pada akhirat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata arab yang telah dibakukan dalam bahasa indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam Transliterasi ini sebagian dilambangkan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	alif	tidak dilambangkan
ب	ba	b
ت	Ta	t
ث	ša	š
ج	jim	J
ح	ḥa	ḥ
خ	kha	kh
د	dal	d
ذ	zal	z
ر	Ra	r
ز	zai	z
س	sin	s

ش	syin	sy
ص	ṣad	ṣ
ض	ḍad	ḍ
ط	ṭa	ṭ
ظ	ẓa	ẓ
ع	‘ain	 ‘ ...
غ	gain	g
ف	Fa	f
ق	qaf	q
ك	kaf	k
ل	lam	l
م	mim	m
ن	nun	n
و	wau	w
هـ	ha	h
ء	hamzah	...’..
ي	ya	y

1. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a) Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	U

Contoh:

كتب -kataba
 فعل - fa‘ala
 ذكر - Zukira
 يذهب -yazhabu
 سئل -suila

b) Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasi gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan huruf	Nama
ا...ى	Fathah dan ya	ai	a dan i
ا...و	Fathah dan wau	au	a dan u

Contoh:

كيف -kaifa
 هول -haula

c) Maddah

Maddah atau vokal panjang lambangnya dengan harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا... ا...	Fathah dan alif atau y	Ā	a dan garis di atas
...	Kasroh dan ya	Ī	i dan garis di atas
و...و	Dammah dan waw	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

قال	- qāla
رمي	- ramā
قيل	- qīla
يقول	- yaqūlu

d) Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua:

1. Ta Marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapat harkat fathah, kasroh dan dammah, transliterasinya adalah t.

2. Ta' Marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah h.

3. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

روضة الاطفال	-raudatul al-atfal
	-raudatu al-atfal
المدينة المنورة	-al-Madīnah al-Munawwarah
	-al-Madīnatul Munawwarah

e) Syaddah(Tasydi)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tasydid. Dalam transliterasi

ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh:

ربنا	-rabbanā
نزل	-nazzala
البر	-al-birr
نعم	-nu'ima
الحج	-al-hajju

f) Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun dalam transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf qomariah.

1) Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf I diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung/hubung.

Contoh:

الرجل	- ar-rajulu
الشمس	- asy-syamsu
البدیع	- al-badi'u
السيدة	- as-sayyidatu
القلم	- al-qalamu
الجلال	- al-jalālu

g) Hamzah

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*. Namun, hal ini hanya terletak di tengah dan akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

1) Hamzah di awal:

امرت	-umirtu
اكل	-akala

2) Hamzah ditengah:

تأخذون	- takhuzūna
تأكلون	- takuluna

3) Hamzah di akhir:

شيء	-syaiun
النوء	-an-nauu

h) Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa dipisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

و ان الله هو خير الرازيق ن	-Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn
فاوفوا الكيل والميزا ن	-Fa aufū al-kaila wa al-mīzāna.
بسم الله مجرّها و مرسها	-Bismillāhi majrehā wa mursāhā.
و لله على الناس حج البيت	-Wa lillāhi 'alā an-nāsi hijju al-baiti
من استطاع اليه سبيلا	manistatā'a ilaihi sabīlā.

i) Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

و ما محمد الا رسول	-Wa mā Muhammadun illā rasūl.
ان اول بيت و ضع للناس	-Inna awwala baitin wudi‘a lin-nāsi lillaḏī Bi Bakkata mubārakan.
للذي ببكة مباركا	
شهر رمضان الذي انزل فيه	-Syahru Ramadāna al-laḏī unzila fīhi al-Qurānu.
القرآن	
ولقد راه بالفق المي ن	-Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīni.
الحمد لله رب العلمي ن	-Al-hamdu lillāhi rabbil-‘ālamīna.

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نصر من الله و فتح قريب	-Nasrum minallāhi wa fathun qarīb.
الله الامر جميعا	-Lillāhi al-amru jamī'an.
	-Lillāhil amru jamī'an.
والله بكل شيء عليم	-Wallāhu bikulli syaiin ‘alīmun.

j) Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN.....	i
LEMBARAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang Penelitian	1
B.Rumusan dan Batasan Masalah.....	8
C.Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
D.Definisi Operasional.....	10
E. Metode Penelitian.....	11
F. Penelitian yang Relevan.....	13
BAB II.....	15
LANDASAN TEORI.....	15
A.Tafsir	15
1. Pengertian Tafsir	15
2. Sejarah Perkembangan Tafsir.....	16
3. Makki dan Madani.....	22
4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir	26
5. Syarat-Syarat Mufassir	36
B.Tafsir Tahlili.....	37
1. Pengertian <i>Tahlili</i>	37
2. Sejarah Tafsir <i>Tahlili</i>	38
3. Langkah-langkah <i>Tahlili</i>	39

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir <i>Tahlili</i>	40
6. Urgensi Tafsir <i>Tahlili</i>	42
C. Akhlak.....	43
1. Pengertian Akhlak.....	43
2. Akhlak Terpuji (<i>al-Akhlaq al-Mahmudah</i>).....	44
3. Akhlak Tercela (<i>al-Akhlaq al-Madzmumah</i>).....	46
4. Keterkaitan Akhlak dengan surat Luqman Ayat 33.....	47
BAB III.....	51
PEMBAHASAN	51
A. Penafsiran Ayat Surat Luqman Ayat 33.....	51
B. Analisis Penafsiran Qs. Luqman ayat 33	62
BAB IV	66
PENUTUP	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Al-Qur'an merupakan petunjuk hidup (*huda*) bagi manusia yang mengandung berbagai ajaran moral, akidah, dan hukum yang dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan di dunia menuju kebahagiaan akhirat. Salah satu di antara tema penting yang banyak dibahas dalam Al-Qur'an adalah tentang peringatan agar manusia tidak tertipu oleh kehidupan dunia (*ghurur ad-dunya*). Peringatan ini menunjukkan bahwa kehidupan dunia hanyalah sementara, sedangkan kehidupan akhirat adalah yang kekal. Al-Quran adalah dokumen agama umat Islam. Sebagai dokumen agama, ia adalah firman Tuhan yang mengandung kebenaran dan diturunkan dalam kebenaran pula. Oleh karena itu, bentuk ajaran yang dibawanya adalah nilai ajaran yang bersifat universal, artinya nilai-nilai agama yang berlaku sejak diturunkannya sampai tibanya hari akhir nanti.¹

Betapa ramai manusia menjadi lupa daratan, betapa ramai manusia menjadi ingkar, betapa ramai manusia tidak dapat bersyukur, betapa ramai manusia menjadi durhaka dan berkhianat. Mereka melupakan tujuan hidupnya ketika di dunia dan hanya mengejar kenikmatan dunia, dunia yang dikejar akan berakhir, tempat manusia hidup, tempat manusia memuja kenikmatan dan Semuanya menjadi sia-sia belaka. Kehidupan di dunia merupakan permainan dan senda gurau. Ada kalanya menang ada kalanya kalah. Susah dan senang silih berganti. Senangnya merupakan kesenangan

¹ Mardan, *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*, (Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2009), Hal 1.

yang menipu, sedihnya merupakan kesengsaraan sementara. Itulah di namakan kehidupan di alam fana. Sungguh berbeda dengan kehidupan sejati dan abadi di akhirat nanti.

Dalam kehidupan ini ada bertingkat-tingkat tentang kenikmatan dunia. Manusia berlomba-lomba mengejar, hingga kepayahan, dan umurnya habis, dan hidupnya tersungkur, hanya diarahkan mengejar kenikmatan dunia. Tidak ada kenikmatan yang sejati. Kenikmatan yang diinginkan manusia dalam kehidupan itu hanyalah kenikmatan yang semuanya hanya ilusi. Khayalan dari manusia yang sudah menjadi tabiat hidupnya hanya untuk kenikmatan dan kemegahan. Ketahuilah, sesungguhnya kenikmatan yang teragung dan terbesar, yaitu kenikmatan yang dirasakan sepenuhnya di hari akhirat nanti. Kenikmatan akhirat itulah yang akan membawa hamba kepada kemuliaan yang kekal. Kerana itu, hakikatnya seorang mukmin, tidak mengejar kenikmatan dunia, yang tidak memiliki keuntungan apa-apa melainkan sedikit saja, dibandingkan dengan kenikmatan berupa kemuliaan disisi Allah SWT.

Tidak ada maknanya kenikmatan dan kelezatan dunia seisinya, yang boleh membuat manusia menjadi lupa dan mabuk, sehingga terlena dengan kehidupan dunia. Kehidupan manusia yang sudah mabuk dunia itu, menjadi sujud, rukuk, dan ibadahnya hanya untuk memenuhi rasa kenikmatan dunia. Hanyalah orang-orang mukmin, yang layak mendapatkan kenikmatan yang sejati, karena pahala yang akan dikurniakan oleh Allah *Rabbul alamin*, sentiasa mengalir, ketika mereka makan, minum, berpakaian, tidur, terjaga, dan dalam perkawinannya, dan semua amal mereka semata hanya diarahkan

untuk mendapatkan ridho-Nya. Tidak mencari ridho selain-Nya. Apalagi, hanya ingin mendapatkan ridho kepada manusia lainnya, yang dapat memberinya kenikmatan dunia. Itu bukan sifat mukmin yang hakiki.

Salah satu ayat yang menegaskan hal tersebut terdapat dalam Qs. Luqman ayat 33 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu." {Qs. Luqman: 33}

Ayat ini berisi seruan kepada seluruh manusia agar senantiasa bertakwa dan berhati-hati terhadap tipu daya dunia. Dalam ayat tersebut, Allah mengingatkan bahwa pada hari kiamat nanti, setiap manusia akan dipertanggungjawabkan amalnya masing-masing. Tidak ada hubungan darah, kedudukan, maupun kekayaan yang dapat menyelamatkan seseorang dari azab Allah Swt. dan ayat ini juga menggambarkan dua hal utama yaitu peringatan akan datangnya hari pembalasan, dan ancaman terhadap manusia yang tertipu dunia oleh kenikmatan dunia. Konsep *al-Hayat al-dunya* dalam ayat ini bukan hanya sekedar kehidupan duniawi, melainkan simbol dari kefanaan dan tipu daya kenikmatan sesaat yang dapat menjerumuskan

manusia pada kelalaian spritual.² Fenomena manusia yang tertipu oleh dunia telah disebutkan berulang kali dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan konsistensi Al-Qur'an dalam memperingatkan manusia agar tidak menjadikan dunia sebagai tujuan akhirat melainkan sebagai sarana menuju kebahagiaan abadi di akhirat.

Dalam Al-Qur'an ancaman (*wai'd*) merupakan bentuk peringatan keras dari Allah Swt. terhadap manusia agar menjauhi perbuatan maksiat dan tidak terjerumus dalam kesesatan.³ Ancaman bukan sekedar hukuman, tetapi juga bentuk kasih sayang Allah untuk mengingatkan manusia akan akibat buruk dari perilaku yang melanggar perintah-Nya.⁴ Menurut Al-Ghazali ancaman (*wa'id*) berfungsi sebagai bentuk pendidikan moral agar manusia tidak terlena oleh hawa nafsu duniawi.⁵ Dengan demikian, ancaman yang dimaksud dalam Qs. Luqman ayat 33 adalah peringatan keras tentang akibat fatal bagi manusia yang tertipu oleh dunia dan melupakan akhirat. Ancaman ini bukan hanya bersifat akhirat, tetapi juga duniawi. Berupa hati yang lalai, hidup tanpa arah, dan kehilangan makna spritual.

Dalam tafsir kontemporer M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dunia menjadi penipu ketika manusia menjadikannya sebagai tujuan hidup bukan sarana untuk mencapai ridho Allah. Ia menegaskan bahwa ayat ini relevan bagi masyarakat modren yang sering terjebak dalam metarialisme

² Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Beruit: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah), Jilid 6, Hal 337

³ Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Kairo: Dar al-Hadits, 1987), Hal 115

⁴ Fakhruddin ar-Razi, *Mafatih al-Ghaib*, (Beruit: Dar al-Fikr, 1981), jilid 25, Hal 321.

⁵ Al-Ghazali, *Ilyu Ulum ad-din*, (Beruit: Dar al-Fikr, 2005), jilid 4, Hal 65

dan kehilangan orientasi spritual.⁶ Menurut Ibnu Katsir yang dimaksud dengan orang-orang yang tertipu dunia adalah mereka yang menjadikan dunia sebagai tujuan hidup bukan sebagai tujuan akhirat.⁷ Mereka menganggap kenikmatan duniawi sebagai ukuran kebahagiaan, sehingga melupakan tanggung jawab ibadah dan amal shaleh. Al-Qurtubi menjelaskan bahwa orang tertipu dunia adalah orang yang terpedaya oleh kesenangan dunia yang semu dan lupa akan akhirat, padahal dunia hanyalah tempat singgah sementara⁸ Sayyid Qutb menambahkan bahwa tertipu dunia tidak hanya berarti cinta dunia, tetapi juga keangkuhan terhadap kebenaran dan keengganan menerima petunjuk Allah.⁹ Sedangkan Quraish Shihab menafsirkan bahwa manusia bisa tertipu dunia ketika mereka menilai keberhasilan hanya dari aspek materi, bukan dari kualitas spritual dan moralnya.¹⁰

Dalam konteks modern, hal ini tampak dari gaya hidup materialistik, konsumerisme, dan hedonisme yang menuhankan kesenangan dunia. manusia sering kali menilai keberhasilan dari kekayaan, popularitas, dan kekuasaan, sehingga lupa bahwa semua itu bersifat sementara.

Pelaku tipu daya dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga jenis diantaranya adalah pelaku tipu daya Allah Swt, tipu daya yang dilakukan oleh setan, dan tipu daya yang dilakukan oleh manusia. Hal tersebut, dapat ditemukan pada

⁶ M Quraish Shihab, *Tasir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid 10, Hal 210.

⁷ Ibn Kathir, *Ibid*, Hal 337

⁸ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*, (Beruit: Dar al-Fikr, 2005), jilid 14, Hal 29

⁹ Sayyid Qutb, *Ibid*, Hal 3034

¹⁰ M Quraish Shihab, *Op.cit*, Hal 210

ayat-ayat Al-Qur'an yakni Surat Yusuf ayat 76 yang menceritakan mengenai tipu daya Allah swt, Surat An-Nisa ayat 76 yang menceritakan tipu daya setan dan Surat Ali Imran ayat 120 yang menceritakan tipu daya manusia.¹¹

Al-Qur'an telah menceritakan bentuk tipu daya pertama yang seringkali terjadi pada dunia yaitu bentuk tipu daya yang dilakukan oleh iblis kepada Nabi Adam A.S. Tipu daya tersebut adalah kisah durhaka iblis karena tidak taat akan instruksi Allah Swt. bersujud pada Nabi Adam A.S dikarenakan memiliki sifat yang sombong bahwa merasa lebih baik dari awal mula yang menciptakan berasal dari api sedangkan Nabi Adam berasal dari tanah liat. Pada saat itulah bersumpah bahwasannya akan menggoda serta menipu daya manusia dari berbagai arah maupun cara supaya manusia dapat ikut dalam perangkapnya serta masuk neraka secara bersama bahwa telah dijelaskan dalam Islam.¹²

Hal tersebut, iblis dan setan akan berjanji untuk selalu menggoda manusia dengan tipu dayanya yang dapat membolakbalikkan hati atau sekedar pemikiran-pemikiran yang buruk dan bisikan-bisikan yang mengganggu sebagaimana dugaan sebagian orang. Setan memiliki keturunan dan beranak pinak. Sebagaimana firman Allah Dalam Surat Al-

¹¹ Muhammad Fuad Al Baqi, *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an Al Kareem*, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1994), hlm. 762.

¹² Ibnul Jauzi, *Tipu Daya Iblis terjemahan Ali Hasan Ali Abdul Hamid*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), hlm. 02.

Kahfi ayat 50 yang mana keturunan setan dan pengikut-pengikutnya selalu berupaya untuk menyesatkan manusia dalam kehidupan dunia.¹³

Berdasarkan hal tersebut peneliti menfokuskan kajian ini pada Qs. Luqman: 33 Karena ayat tersebut mengandung penjelasan yang lebih mendalam mengenai ancaman orang yang tertipu oleh kehidupan dunia. Ayat ini memberikan peringatan tegas agar manusia tidak terjerumus dalam tipu daya dunia yang menyesatkan dari ketaatan kepada Allah.

Pemilihan ayat ini juga memiliki keterkaitan dengan tema pendidikan yang sebelumnya menjadi dasar pemikiran peneliti. Dalam konteks keluarga, khususnya dalam peran seorang ayah. Ayat ini dapat menjadi refleksi moral bahwa tanggung jawab seorang ayah dalam mendidik anak tidak hanya berhenti pada aspek duniawi seperti materi dan pendidikan formal. Tetap juga mencakup penanaman nilai spritual agar anak tidak terperdaya oleh gemerlap dunia.

Fenomena yang terjadi di masyarakat saat ini menunjukkan bahwa tidak sedikit keluarga yang kehilangan figur ayah yang berperan aktif dalam pendidikan akhlak dan spritual anak. Kondisi ini sering kali berujung pada lemahnya ketahanan moral dan spritual generasi muda, yang pada akhirnya mudah terpengaruh oleh budaya materialistik. Padahal, ayah dalam islam memiliki peran sentral sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab penuh terhadap pendidikan anak. Sebagaimana ditegaskan dalam tuntunan Al-Qur'an dan As-sunnah.

¹³ Haidir Abdullah, *Tipu Daya Setan Terjemahan Abdullah Al-Khathir*, (Riyadh : Kantor Dakwah Sulay, 2012), hlm. 50.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang penafsiran Qs. Luqman ayat 33 yang berisi peringatan tentang ancaman orang yang tertipu dunia. ayat ini mengandung nilai-nilai keimanan dan kesadaran spritual yang relevan dengan kondisi manusia modern yang sering terjebak dalam urusan duniawi dan mengandung pesan moral agar manusia tidak terpedaya oleh kehidupan dunia dan bujuk rayuan setan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode tahlili untuk mengungkap makna ayat tersebut berdasarkan pandangan dari para mufassir. Penelitian ini kemudian dituangkan dalam bentuk penelitian skripsi dengan judul **“ANALISIS TERHADAP PENAFSIRAN QS. LUQMAN AYAT 33 TENTANG ANCAMAN ORANG YANG TERTIPU DUNIA”**

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu: Bagaimana Analisis terhadap penafsiran Qs. Luqman ayat 33 tentang ancama orang yang tertipu dunia.

2. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih terarah dan menghindari pembahasan yang meluas, maka penulis membatasi masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- a. Penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 33
- b. Analisis Penafsiran Qs. Luqman ayat 33 tentang ancaman orang yang tertipu dunia

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan dan batasan masalah sebelumnya

Diantaranya tujuan penelitiannya adalah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran Al-Qur'an surat Luqman ayat 33
- b. Untuk mengetahui analisis penafsiran Qs. Luqman ayat 33 tentang ancaman orang yang tertipu dunia

2. Kegunaan Penelitian

A. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai analisis penafsiran Qs. Luqman ayat 33.

B. Secara Praktis

- a. Untuk memenuhi salah satu syarat untuk melanjutkan penulisan Skripsi guna mencapai gelar sarjana pada Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir fakultas ushuluddin dan studi islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- b. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, terkhusus tentang Ancaman orang tertipu dunia perspektif Al-Qur'an
- c. Sebagai latihan penulis karya ilmiah di dalam disiplin ilmu, yang khusus dalam bidang ilmu Al-qur'an dan Tafsir.

D. Definisi Operasional

Sebagai upaya untuk menghindari adanya kesalah pahaman terhadap masalah dalam penelitian ini, penulis perlu mengemukakan definisi operasional atau penjelasan dan batasan penelitian ini sebagai berikut ini:

1. Analisis

Dalam penelitian ini adalah upaya menelaah secara kritis dan sistematis makna Qs. Luqman ayat 33 dengan mejuruk pada penafsiran para ulama tafsir, baik klasik maupun kontemporer.

2. Penafsiran

Pemahaman terhadap makna ayat Al-Qur'an sebagaimana dijelaskan oleh para mufassir dalam kitab-kitab tafsir yang menjadi data primer penelitian.

3. Qs. Luqman ayat 33

Ayat yang menjadi fokus penelitian, yang berisi perintah bertaqwa kepada Allah, kewaspadaan terhadap tipu dunia dan setan, serta penegasan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain pada hari kiamat.

4. Ancaman

Dalam konteks penelitian ini adalah peringatan Allah terhadap akibat buruk yang menimpa manusia bila tertipu oleh kehidupan dunia.

5. Orang yang tertipu dunia

Manusia yang lebih mementingkan kesenangan duniawi. Seperti harta, jabatan, dan hawa nafsu. Hingga lalai dari mengingat Allah dan mempersiapkan bekal akhirat.

Berdasarkan definisi-definisi operasional di atas, maka yang dimaksud dalam judul “Analisis Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia” adalah upaya untuk mengkaji dan memahami makna Qs. Luqman ayat 33 melalui penafsiran para ulama tafsir. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah pesan-pesan Al-Qur’an yang terkandung dalam ayat tersebut, khususnya peringatan agar manusia bertakwa kepada Allah, tidak terpedaya oleh kehidupan dunia, serta mewaspadaikan tipu daya setan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai ancaman bagi orang-orang yang lalai dan tertipu oleh dunia, serta implikasinya terhadap pembinaan akhlak dan ketaqwaan manusia sesuai ajaran Islam.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan (*Library Research*), penelitian kepustakaan dengan jenis penelitian kualitatif yang tidak terjun kelapangan dalam mencari data. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sedangkan analisa data yang digunakan adalah dengan metode *tahlili*, hal ini karena penelitian ini termasuk dalam penelitian ayat-ayat pendidikan mengenai pendidikan anak. Metode *tahlili* merupakan salah satu metode dari beberapa metode penelitian tafsir.

Dikarenakan penelitian ini termasuk penelitian tafsir, maka analisa data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah metode *tahlili*. Metode *tahlili* adalah metode yang biasanya digunakan oleh para ahli tafsir terdahulu dalam buku tafsir mereka. Tafsir *Tahlili* adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan menguraikan berbagai segi dan menjelaskan apa yang

dimaksud oleh Al-Qur'an. Tafsir tahlili merupakan penafsiran Al-Qur'an berdasarkan susunan ayat dan surah yang terdapat dalam mushaf. Para mufassir, dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kata atau lafal dari segi bahasa dan maknanya¹⁴

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian skripsi ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu Al-Qur'an dan 6 kitab tafsir yaitu, Tafsir *Al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka, tafsir *Jalalaen* karya Jalaludin Al-mahali dan Jalaludin as-suyuti, Tafsir *Al-Misbah* Quraish Shihab, Tafsir *Al Maraghi* dan Tafsir *Ibnu Katsir*. Alasan penulis memilih 6 kitab tafsir ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam karna tafsir klasik yang menjelaskan tentang dasar-dasar hukum dan sejarah, sementara tafsir kontemporer (Al-Misbah, Al-Azhar, Al-Munir) menjelaskan dalam konteks modern. Adapun data sekundernya adalah data pendukung yang memudahkan kajian yaitu jurnal, artkel, skripsi, buku, dan referensi yang berkaitan dengan mengenai bisnis dalam Al-Qur'an.

Masing-masing metode mempunyai prinsip-prinsip yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yang perlu dilakukan untuk menerapkan metode penafsiran, khususnya langkah-langkah penafsiran tahlili. Adapun langkah-langkah metode tafsir tahlili yang penulis lakukan adalah :

- a. Menjelaskan makkiyah dan madaniyyah dari sebuah ayat atau surah.
- b. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an

¹⁴ Anandita Yahya. Kadar M, Yusuf. Alwizar, *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau, No.1 , Vol.10, (Mei, 2022), h.5.

- c. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turun ayat)
- d. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya
- e. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam *qira'at* ayat
- f. Menjelaskan kandungan *balaghah*-nya dan keindahan susunan kalimatnya
- g. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat
- h. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya¹⁵

F. Penelitian yang Relevan

Dalam pembahasan ini dilakukan bertujuan agar peneliti mengetahui hal-hal apa yang telah teliti dan belum diteliti sehingga terhindar dari peniruan dalam penelitian baik dalam bentuk buku ataupun dalam bentuk tulisan lainnya. Diantara beberapa hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini sebagai berikut :

- a. Skripsi yang ditulis tahun 2017, Oleh Muhammad Jamaluddin, *Penafsiran Quraish Shihab Terhadap Lafadz Mark, kayd dan Ghurur Dalam Al-qur'an (studi atas tafsir al-misbah)*, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran islam, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Peneliti ini fokus membahas tentang tiga istilah penting dalam Al-Qur'an yaitu *mark* (tipu daya), *kayd* (rencana licik) dan *ghurur* (tertipu). Penulis menganalisa bagaimana Quraish Shihab

¹⁵ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili* (Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. 2017) hlm. 51

memaknai ketiganya dalam tafsir Al-Misbah, serta implikasinya terhadap perilaku manusia yang mudah terpedaya oleh dunia.

- b. Skripsi yang ditulis tahun 2024, Oleh Putri Niza Anggelia, *Makna Ghurur dalam Tafsir Al-Maraghi*, Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Peneliti ini fokus membahas tentang makna kata *ghurur* (tertipu atau terpedaya) sebagaimana dijelaskan oleh Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam tafsirannya. Penulis menganalisis bagaimana Al-Maraghi menafsirkan kata *ghurur* yang sering muncul dalam Al-Qur'an sebagai bentuk peringatan terhadap manusia agar tidak lalai oleh kesenangan dunia.
- c. Jurnal yang ditulis tahun 2020, Oleh Abdul Kallang, *Dunia Penuh dengan Tipuan: Telaah atas Konsep Ghurur dalam Al-qur'an*, STAI As'adiyah Sengkang, Peneliti ini fokus membahas tentang konsep *ghurur* sebagai bentuk penipuan dunia terhadap manusia yang melupakan Allah dan akhirat. Penulis menggunakan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat yang mengandung kata *ghurur*, termasuk Qs. Luqman:33, Qs. Al-Hadid:20, dan Qs. Ali-Imran:185

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

1. Pengertian Tafsir

Tafsir secara bahasa, diambil dari kata “*fassara- yufassiru-tafsirin*” yang berarti keterangan atau uraian.¹ Sedangkan Tafsir menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abu Hayyan ialah: “Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafaz-lafaz Qur’an, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun serta hal-hal lain yang melengkapinya.”² Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Tafsir diartikan dengan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur`an agar maksudnya lebih mudah dipahami.³ Secara umum tafsir dapat diartikan menjelaskan, menguraikan atau dapat dikatakan bahwa tafsir mengandung arti penjelasan atau penafsiran.⁴

Secara istilah tafsir diartikan sebagai ilmu yang menjelaskan tentang kalam Allah, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw ilmu yang menjelaskan lafaz-lafaz Al-Qur`an dan pemahaman-pemahaman lain yang berkaitan dengannya, menjelaskan makna, mengeluarkan hukum, dan hikmah yang terkandung di dalamnya.⁵

¹ Rosihan Anwar, “*Ulumul Al-Qur’an.Pdf*” ((Bandung: Pustaka Setia 2013), n.d.) hal 209.

² Manna Khalil Al-qattan, “*Mabahits Fi Ulum Al-Quran*,” n.d. hal 426.

³ Masfi Sya’fiatul Ummah, *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11, 2019.

⁴ Ahmad Soleh Sakni, “Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam,” *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama* 14, no. 2 (2013):62.

⁵ Ahmad Atabik, “*Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*,” *Hermeneutik* 8, no. 2 (2014) hal 308.

Pengertian tafsir menurut Az-Zarkasyi:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ص وبيان معانيه و استخراج
أحكامه و حكمه

*"Tafsir adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Rasulullah serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya."*⁶

Dari penjelasan diatas tafsir adalah sebuah ilmu pembahasan mengenai penjelasan terhadap kandungan makna ayat Al-Qur'an. Tafsir merupakan bidang studi yang berfokus pada pemahaman makna-makna ayat Al-Qur'an dengan pendekatan bahasa, sejarah, dan hukum islam. Tafsir berbeda dengan terjemahan. Terjemahan hanya menggubah teks dari satu bahasa ke bahasa lain tanpa mengupas makna secara mendalam, sedangkan tafsir membahas kandungan ayat secara mendalam dengan mempertimbangkan secara aspek.

2. Sejarah Perkembangan Tafsir

Sejarah penafsiran Al-Qur'an dimulai saat para sahabat, dimasa sahabat langsung menanyakan tentang ayat-ayat yang sulit dipahami dikarenakan Nabi Muhammad masih hidup. Kemudian Nabi Muhammad langsung menafsirkan Al-Qur'an dengan perkataan-perkataannya (hadis). Setelah Nabi Muhammad wafat para sahabat melakukan ijtihad, karena dikhawatirkan Al-Qur'an akan bercampur dengan hadis-hadis dan kemudian penafsiran berkembang. Demikianlah dari masa ke masa timbul

⁶ Al-Zarkasyi (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Qur'an, Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi.*
Hal 147

beraneka ragam warna corak tafsir, ada yang berdasarkan nalar penafsirnya saja, ada yang berdasarkan riwayat-riwayat yang diterima para sahabat dari Nabi Muhammad, ada juga yang memadukan keduanya. Tafsir Al-Qur'an terbagi tiga periode⁷, sebagai berikut :

a. Masa Nabi Muhammad

Salah satu tugas Rasulullah SAW. adalah menyampaikan dan menjelaskan risalah kepada umat manusia. Oleh karena itu, secara pasti Nabi Muhammad sangat memahami isi kandungan Al-Qur'an baik secara global maupun terperinci.⁸ Pada masa ini, tafsir bersumber langsung dari Rasulullah SAW. Nabi menjelaskan makna ayat kepada sahabat ketika mereka membutuhkan penjelasan, terutama mengenai hukum, kisah umat terdahulu, dan hal-hal ghaib lainnya. Dan setelah beliau wafat, sahabat dan ulama' mulai menafsirkan Al- Qur'an dengan pendekatan bahasa, sejarah, dan ilmu lainnya.

b. Masa Sahabat (abad 1-4 hijriah)

Setelah wafatnya nabi SAW. Para sahabat yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an menjadi rujukan dalam penafsiran ayat. Mayoritas sahabat adalah keturunan arab asli sehingga mereka mampu memahami Al-Qur'an dan mengetahui makna-maknanya dari segi kebahasaan. Namun terkadang mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami makna tersebut. Oleh karena itu, ketika mereka merasa kesulitan dalam memahami makna

⁷ Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an," *al-munir*, 2.1 (2020), hal. 34-35.

⁸ Abdul Manaf, "Sejarah Perkembangan Tafsir", *Jurnal Tafakkur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Volume I, No. 02, Tahun 2021, Hal. 150.

mereka akan bertanya kepada Rasulullah. Akan tetapi ketika Rasulullah wafat para sahabat berijtihad untuk menemukan makna-makna yang dimaksud di dalam Al-qur'an.

Menurut Muhammad Husai az-Zahabi, dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an para sahabat menemukan langkah-langkah dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

1. Meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an karena di dalam Al-Qur'an terdapat ayat yang panjang dan pendek, ada yang secara global dan terperinci, mutlak dan *muqayyad*, secara umum dan khusus.
2. Merujuk kepada penafsiran Nabi yang terdapat pada hadis dan sunnah. Oleh karena itu, para sahabat akan merujuk kepada hadis ketika tidak menemukan penjelasannya di dalam Al-Qur'an.
3. Menggunakan *ra'yu* dan berijtihad. Ijtihad yang dilakukan sahabat apabila keduanya tidak ditemukan jawaban dalam sumber diatas. langkah ijtihad yang dilakukan yaitu mengetahui kaidah bahasa arab, mengetahui kebiasaan bangsa arab, mengetahui ahli kitab pada masa turunnya Al-Qur'an, mengetahui *asbabun nuzul*, dan memiliki pemahaman yang luas.
4. Ahlul kitab, menggunakan ahlul kitab karena bagian dari langkah-langkah penafsiran yang dilakukan sahabat karena sebagian isi Al-Qur'an sesuai dengan Kitab Taurat dan Injil. Selain itu, Al-Qur'an

mencakup ketentuan-ketentuan yang terdapat pada kitab-kitab sebelumnya⁹

Ada banyak mufassir dikalangan sahabat, di antaranya adalah Abu Bakar as-Siddiq, Umar bin Khattab, Usman bin 'Affan, Ali bin Abi Talib, Ibn 'Abbas, Ibn Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Sabit, Abu Musa al-Asy'ari, dan Abdullah bin Zubair. Selain beberapa sahabat tersebut, terdapat juga sahabat lain yang juga mendalami ilmu tafsir, seperti Ibn Umar, Abdullah bin Amr bin 'As, dan Anas bin Malik.¹⁰ Penafsiran-penafsiran yang dilakukan para sahabat kemudian dikenal dengan istilah tafsir bi al-ma'sur.

Dari kalangan Al- khalifah Ar-rasyidin Ali Bin Abi Thalib lah yang paling banyak menafsirkan Al-Qur'an, sedangkan 3 lainnya terutama Abu Bakar, Umar Bin Khatab dan Usman Bin Affan tidak terlalu aktif dalam kegiatan menafsirkan Al-Qur'an, Ketidak-aktifan Utsman, Umar, dan Abu Bakar karena keterlibatannya dalam kegiatan dunia politik praktis sehubungan dengan jabatannya sebagai khalifah (kepala Negara). Dan juga, karena usia mereka terutama Abu Bakar yang tidak lama berselang dari kematian Nabi Muhammad Saw.

Seperti diketahui bahwa setelah Nabi Muhammad Saw, wafat. Abu Bakar secara aklamasi-meskipun didahului oleh

⁹ Muhammad Husain Az-Zahabi (2005), *At-Tafsir wa al-Mufasssirun Al-Qahirah Daral-Hadis*, Hal 37-43.

¹⁰ Badri Khaeruman (2003), *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia Bandung, hal. 71

perdebatan yang cukup tegang dan panas-dibaiat oleh rakyat untuk segera menggantikan posisi Rasulullah SAW, sebagai pemimpin umat dan negara (khilafah). Akan tetapi, dua tahun kemudian. Abu Bakar yang terkenal lemah-lembut itu pun wafat. Meskipun sedikit lebih panjang daripada masa kekhalifahan Abu Bakar, namun Umar dan Utsman yang masing masing menjadi khalifah selama empat tahun dan dua belas tahun, juga watat lebih dulu dibandingkan dengan Ali bin Abi Thalib.¹¹

c. Masa Thabi'in

Setelah berakhirnya tafsir pada masa sahabat. Wilayah Islam telah meluas, dan para sahabat ada yang menetap di Mekah, di Madinah, Irak, Syam dan selainnya. Dari para sahabat inilah, berguru para tokoh tabi'in.¹² Perkembangan tafsir di masa tabi'in ini ditandai dengan lahirnya aliran-aliran tafsir di Makkah, Madinah, dan Irak. Aliran tafsir di Makkah didirikan oleh Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh murid-muridnya dari kalangan tabi'in seperti Saib bin Jubair, Mujahid, Atha', Iktimah dan Tahwus. Aliran tafsir di Madinah, dipelopori oleh Ubay bin Ka'ab yang diteruskan oleh tabi'in di Madinah seperti Abu Aliyah, Zaid bin Aslam dan Muhammad bin Kab al-Quradhiy. Aliran tafsir di Irak dipelopori oleh Abdullah bin Mas'ud dan diteruskan oleh tabi'in di sana seperti

¹¹ Ahmad Izzan *op.cit* H.18

¹² *Ibid* H.24

Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Jasir, Murrah al-Hamadaniy dan selainnya.¹³

d. Masa Tabi' Tabiin

setelah Tabi'in yaitu Tabi' Tabiin yang meneruskan ilmu yang mereka terima dari para Tabiin. Mereka mengumpulkan semua pendapat dan penafsiran Al-Qur'an yang dikemukakan para ulama terdahulu, kemudian mereka terangkan kedalam kitab-kitab tafsir. Pada masa Tabi' Tabiin perkembangan tafsir semakin meningkat dan beragam, bukan lagi dalam bentuk aliran-aliran tafsir tetapi sudah memasuki masa pembukuan atau periode kodifikasi tafsir.¹⁴

Mahmud bin Abd. al-Azis al-Fidaqiyy menyatakan bahwa upaya kodifikasi atau pembukuan tafsir dimulai pada akhir pemerintahan Bani Umayyah dan awal pemerintahan Bani Abbasiyah. Pada masa ini, hadis tafsir masih merupakan bagian dari bab-bab hadis. Kemudian terdapat masa pemisahan hadis tafsir dari bab hadis. Dalam masa ini, tafsir ayat-ayat Al-Qur'an ditulis sesuai dengan tertib mushaf. Dari sini, sehingga muncullah berbagai kitab-kitab, misalnya Tafsir al-Suddiy, Tafsir Ibn Juraij, Tafsir Ibn Jarir al-Tabariy.

Secara epistemologi, telah terjadi pergeseran mengenai rujukan penafsiran antara sahabat dengan tabiin dan tabi' tabiin. Pada masa sahabat mereka tidak begitu tertarik dengan menggunakan israiliyyat dari para ahli kitab, berbeda dengan masa tabiin dan tabi' tabiin yang

¹³ Muhammad Wildan Faqih, "Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 6, no. 1 (2024), hal 186.

¹⁴ Muhammad Wildan Faqih, *ibid*, hal 125

sudah mulai banyak menggunakan israiliyyat sebagai penafsiran, terutama penafsiran ayatayat yang berupa kisah dimana al-Qur'an hanya menceritakan secara global. Faktor utama pengaruh adanya kisah israiliyyat dalam tafsir pada masa tabi'in an tabi' tabi'in yaitu adalah banyaknya ahli kitab yang masuk Islam dan para tabi'in ingin mendalami informasi dengan detail mengenai kisah-kisah yang masih global dari mereka.¹⁵

3. Makki dan Madani

1. Pengertian Makki

Makkiyah adalah surat-surat dalam Al-Quran diturunkan di kota makkah. Ketika Nabi Muhammad SAW tinggal di kota makkah, selama 12 tahun 5 bulan dari milad nabi muhamad SAW, dan bisa juga disebut ayat atau surat yang diturunkannya di kota makkah atau sekitarnya, baik waktu turunnya sebelum Nabi SAW melaksanakan hijrah maupun setelahnya.

Imam zamakshari membagi 3 variabel definisi mengenai surat makki:

- a. Definisi *berkonotasi* tempat, bahwasannya *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan dimakkah.
- b. Definisi *berkonotasi* periode waktu, bahwa *makkiyah* ialah unit wahyu yang diturunkan sebelum hijrahnya Nabi ke madinah.
- c. Definisi *berkonotasi* objek dan wahyu, bahwa *makkiyah* ialah wahyu yang dikehendaki kepada penduduk makkah.¹⁶

¹⁵ Sakni, "Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, *jia*, tahun 2013, No 2, hal 62

¹⁶ Ramli, *ulumul qur'an, nuha medika*, vol. 11 (yogyakarta, 2020), hal 55.

Maka dapat disimpulkan bahwa *makki* ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota makkah, sebelum nabi hijrah ke madinah dan tertuju kepada penduduk makkah. Adapun ciri-ciri ayat *makkiyah*:

- a. Setiap surah yang di dalamnya mengandung “sajdah”.
- b. Setiap surah yang mengandung lafal *kalla* berarti *makki*. Lafal ini hanya terdapat dalam separuh terakhir dari al-Qur`an dan disebutkan sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah.
- c. Setiap surah yang mengandung *ya ayyuhan nas* dan tidak mengandung *ya ayyuhal ladzin amanu*. Kecuali surah al-Hajj yang pada akhir surah terdapat ayat *ya ayyuhal ladzina amanur ka`u wasjudu*. Namun demikian sebagian besar ulama berpendapat bahwa ayat tersebut adalah *makki*.
- d. Setiap surah yang mengandung kisah para nabi umat terdahulu, kecuali surah Al-Baqarah.
- e. Setiap surah yang mengandung kisah Adam dan iblis, kecuali surat Al-Baqarah.
- f. Setiap surah yang dibuka dengan huruf-huruf singkatan seperti *alif lam mim*, *alif lam ra*, *ha mim* dll. Kecuali surah Al-Baqarah dan Ali Imran, sedang surah Ra`ad karena masih diperselisihkan.
- g. Ajakan kepada tauhid dan beribadah hanya kepada Allah, pembuktian mengenai risalah, kebangkitan dan hari pembalasan, hari Kiamat dan kengeriannya, neraka dan siksaanya, surga dan nikmatnya, argumentasi dengan orang musyrik dengan menggunakan bukti-bukti rasional dan ayat-ayat *kauniyah*.

- h. Peletakan dasar-dasar umum bagi perundangundangan dan akhlak mulia yang menjadi dasar terbentuknya suatu masyarakat, dan penyingkapan dosa orang musyrik dalam penumpahan darah, memakan harta anak yatim secara dzalim. Penguburan hidup-hidup bayi perempuan dan tradisi buruk lainnya.
- i. Menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu sebagai pelajaran bagi mereka sehingga mengetahui nasib orang yang mendustakan sebelum mereka, dan sebagai hiburan buat Rasulullah Saw. sehingga ia tabah dalam menghadapi gangguan dari mereka dan yakin akan menang.
- j. Suku katanya pendek-pendek disertai kata-kata yang mengesankan sekali, pernyataannya singkat, di telinga terasa menembus dan terdengar sangat keras. Menggetarkan hati, dan maknanya pun meyakinkan dengan diperkuat lafal-lafal sumpah, seperti surah-surah yang pendek-pendek dan perkecualiannya hanya sedikit.¹⁷

2. Pengertian Madani

Madaniyah ialah ayat atau surat yang diturunkan di kota madinah atau disekitarnya, walaupun turunnya sebelum Nabi SAW melakukan hijrah atau sesudahnya. Imam zamakhsyari mengatakan 3 variabel definisi mengenai madaniyah:

- a. Definisi berkonotasi tempat, bahwa *madaniyah* wahyu yang diturunkan di kota madaniyah

¹⁷ Umar Sidiq dan Muhammad Subhan, *Ulumul Qur'an*, sekolah tinggi agama islam muhamadiyah, tulung agung, 2022, hal 65-66.

- b. Devenisi yang berkonotasi priode waktu, madaniyah ialah wahyu yang diturunkan sesudah atau sedang Nabi hijrah.
- c. Devenisi berkonotasi objek wahyu, madaniyah ialah wahyu yang dikitabkan kepada penduduk madaniah.

Maka dapat disimpulkan bahwa madaniah ialah ayat atau surat yang diturunkan dikota madaniah, sesudah atau sedang nabi hijrah kemadinah dan tertuju kepada penduduk madaniah. Adapun ciri-ciri ayat atau surah *madaniyyah* ialah:

- a. Surah-surahnya berisi hukum pidana, hukum warisan, hak-hak perdata dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan perdata serta kemasyarakatan dan kenegaraan.
- b. Surah-surahnya mengandung tentang jihad, urusan-urusan perang, hukum-hukumnya, perdamaian dan perjanjian.
- c. Setiap surat yang menjelaskan hal ihwal orang-orang munafik termasuk *Madaniyyah*, kecuali surat Al-Ankabut yang di nuzulkan di Makkah. Hanya sebelas ayat pertama dari surat tersebut yang termasuk *Madaniyyah* dan ayat-ayat tersebut menjelaskan perihal orang-orang munafik.
- d. Menjelaskan hukum-hukum *amaliyyah* dalam masalah ibadah dan muamalah, seperti shalat, zakat, puasa, haji, qisas, talak, jual beli, riba, dan lain-lain.

- e. Sebagian surat-suratnya panjang-panjang, sebagian ayat-ayatnya panjang-panjang dan gaya bahasanya cukup jelas dalam menerangkan hukum-hukum agama.¹⁸

4. Sumber, Metode, dan Corak Tafsir

1. Sumber Tafsir

Sumber tafsir yang digunakan para mufassir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dibagi menjadi dua, yaitu tafsir *bil-ma'tsur* dan tafsir *bil-ra'yi*.

1) Tafsir *bil-ma'tsur*

Tafsir secara etimologi berasal dari kata *al-fasr* yang diartikan dengan penjelasan atau keterangan.¹⁹ Sedang *al-ma'tsur* berasal dari kata *atsara* yang artinya mengutip.²⁰ Sedangkan menurut pengertian terminologi tafsir *bil ma'tsur* ialah beberapa penjelasan yang ada dalam Al-Qur'an, sunah atau kata-kata sahabat untuk penjelasan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.²¹

Tafsir bi *al-ma'tsur* adalah penafsiran ayat Al-Qur'an dilakukan penafsiran ayat dengan ayat, ayat dengan hadis, ayat dengan riwayat sahabat dan ayat dengan riwayat tabiin. Tafsir bil al-Matsur disebut juga tafsir riwayat atau tafsir *manqul* yaitu tafsir Al-Qur'an yang dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan atas sumber penafsiran dalam Al-Qur'an dari riwayat

¹⁸ Irma Apriliani, "makki madani" (UIN Sunan gunung djati, 2014) hal 4.

¹⁹ Ahmad Syibarsi, *Sejarah Alquran*, ((Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), n.d.).hal 5.

²⁰ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*, Cet. Ke-14 ((Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), n.d.).hal 7.

²¹ Muhamad Abdul 'Azim Zarqani al, *Manahil Al-Irfan Fi Uluum Al-Qur'an* (Beirut ,Isa al-Bab alHalabi, n.d.).hal 63.

para sahabat dan dari riwayat para tabi'in. Defenisi tafsir *bil al-Matsur* dalam buku *manaa'ul Qaththanlah* :

هو الذي يعتمد علي صحيح المنقول بالترتيب القران بالقران او بالسنة
النها جائت مبينة لكتاب هلا او بما روي عن الصحابة النهم اعلم لناس
بكتاب هلا او بما قال كبار التابعين ال نهم تلقو ذلك غالبا عن
اصحابه

Artinya “Tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an. Al-Qur'an dengan sunnah karena ia berfungsi sebagai penjelas Kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang dianggap paling mengetahui Kitabullah, atau dengan perkataan tokoh-tokoh besar tabi'in karena mereka pada umumnya menerimanya dari para sahabat.”²²

Tafsir *bi al-ma'tsur* menurut sebagian pendapat adalah corak tafsir Al-Qur'an yang dalam operasional penafsirannya mengutip dari ayat-ayat Al-Qur'an sendiri dan apa-apa yang dikutip dari hadits Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in.²³

Fungsi dari tafsir *bi ma'tsur* adalah untuk menjelaskan penafsiran terhadap ayat Al-Qur'an dan penafsiran dijelaskan dengan ayat Al-Qur'an, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan hadist Nabi Saw, penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan dari para sahabat dan penafsiran ayat Al-Qur'an dijelaskan dengan penjelasan para tabi'in. Al-Zahabi dan

²² Muhammad Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*, ed. Maktabah Mahbah, kairo n.d.hal 337.

²³ Su'udi.

as-Sayuti berpendapat bahwa tafsir *bil ma'tsur* adalah penafsiran tentang penjelasan dan perincian Al-Qur'an itu sendiri terhadap sebagian ayat-ayat nya, penafsiran yang dilakukan Rasulullah Saw melalui hadisnya, para sahabat dan tabi'in yang berupa penjelasan terhadap pada firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an.²⁴

1) Tafsir *bi-ra'yi*

Tafsir *bi ra'yi* secara etimologi adalah : kata *ra'yi* dapat diartikan sebagai keyakinan (*I'tiqad*), analogi (*qiyas*), dan *ijtihad*. Secara terminologi tafsir *bi ra'yi* adalah tafsir yang diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah mengetahui bahasa Arab dan metodenya, dalil hukum ditujukan dalam penafsiran. Contoh *asbab nuzul*, dan *nasih mansukh*.²⁵

Defenisi lain tentang tafsir *bi al-ra'yi* adalah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan rasio atau akal sebagai dasar penetapan ijtihat. Penafsiran *bi ra'yi* ini juga dinamakan sebagai tafsir ijtihat. Tafsir dengan corak ijtihat ini terjadi berdasarkan hasil pemikiran para mufassir yang menggunakan akal yang baik dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an. Perbedaan pendapat terhadap penggunaan rasio

²⁴ Muhammad Husein Dzahabi, *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, ed. Dar al-Kutub Al-Haditsah (Kairo, n.d.)1972, hal.152.

²⁵ Oom Mukarromah, *NoUlumul Qur'an* ((Jakarta: Rajawali Press, 2013), n.d.).hal 103.

dalam menafsirkan ayat akan dimungkinkan terus terjadi.²⁶

Dari generasi kegenerasi setelah wafatnya Nabi saw, para ulama terus berusaha menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir *bi ra'iy* dalam buku *manna'ul Qaththan*.

هو يعتمد فيه المفسر في بيان المعنى على فهمه الخاص واستنباطه بالرأى المجرد وليس عن الفهم الذي يتفق مع روح الشريعة ويستند إلى نصصها

*“Tafsir bi al Ra'yi ialah (tafsir al-Qur'an) adalah tafsir yang menjelaskan tentang mufasir dalam menerangkan terhadap makna-makna yang hanya berlandaskan terhadap pemahaman yang khusus saja dan dalam penetapan hukumnya menggunakan akal yang benar dan tidak memberikan pemahan atau penjelasan yang tidak disepakati oleh ulama atau yang bertentangan syariat-syariat islam atau nash yang menjadi sumber hukum”*²⁷

2. Metode Tafsir

Ada beberapa metode penafsiran Al-Qur'an yang umum digunakan para mufassir. Penafsiran yang umumnya digunakan secara global adalah empat metode yang sudah berkembang. Sehingga saat berbicara mengenai berbagai metode penafsiran Al-Qur'an maka dominan akan merujuk kepada para ahli tafsir diantaranya Abd Al-Hayy Al-Farmawi. Salah satu karyanya adalah *Al-Bidayah Fi Al-*

²⁶ Muhammad Arsad Nasution, “Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra'yi, Tafsir Bi Al Isyari),” *Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi* 4, no. 2 (2018) hal 155.

²⁷ Su'udi, *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*.hal 342.

Tafsir Al-Mawdlu'i, beliau mengatakan metode penafsiran Al-Qur'an dikelompokkan menjadi empat yaitu; *Tahlili*, *Ijmali*, *muqaran* dan *Mawdhu'i*.²⁸

- 1) Metode *tahlili* merupakan upaya dalam menafsirkan Al-Qur'an melalui metode mengkaji ayat Al-Qur'an dari berbagai sisi dan makna dengan mengkaji ayat per ayat dan surat demi surat tentu dengan merujuk pada mushaf Usmani. Metode ini mufasssir menggunakan metode penjelasan makna-makna ayat (Nahwu), struktur kalimat, Asbab an nuzulnya, serta merujuk pada keterangan sahabat atau tabi'in. Al-Farmawi masih menggunakan metode tahlili kedalam beberapa corak tafsir diantaranya; *Tafsir bi al-ma'tsur*, *Tafsir bi al-Ro'yi*, *Tafsir Sufi*, *Tafsir Fiqh*, *Tafsir Falsafi*, *Tafsir ilmi*, *Tafsir Adaby* dan *ijtima'*.²⁹
- 2) Metode *ijmali* ialah merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan pola pengungkapan makna ayat secara ringkas dan global langsung pada substansi penjelasan dan tidak berbelit-belit. penafsir memaparkan arti serta makna ayat dengan singkat yang dapat menjelaskan sebatas arti tanpa menyinggung hal-hal selain arti yang dikehendaki.
- 3) Metode *muqaran* merupakan sebuah upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan metode mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an membacanya dan mengemukakan penafsiran para ulama tafsir

²⁸ Abd al-Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'iy* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada), 1994); Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, n.d.) hal 11.

²⁹ Andi Malaka, "Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an," Bayani 1, no. 2 (2021) hal 146.

terhadap ayat-ayat tersebut menyuguhkan/menyajikan serta melakukan analisa perbandingan pendapat dari beberapa ulama mufasir dan menganalisa dari sudut pandang dari masing-masing dalam menafsirkan Al-Qur'an. Perbedaan ini dibagi ke dalam tiga hal : Perbandingan antar ayat, perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadits, dan perbandingan penafsiran antar mufassir. Karya tulis tafsir perbandingan antar ayat diantaranya *Durrah al-Tanzil wa ghurrah al-Ta'wil karya al-Iskafi*. Dan karya tulis tafsir yang menggunakan perbandingan antar mufassir ialah *al Jami' li ahkam alQur'an* 12 karya al-Qurthubi. Tafsir *Durrat al-Tanzil wa Qurrat al-Takwil* (Mutiar Al-Qur'an dan Kesejukan al-Takwil) karya al-Khatib al-Iskafi.³⁰

- 4) Metode *maudhu'i* adalah metode tafsir yang berusaha mencari jawaban Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai tujuan yang satu, yang bersama-sama membahas topik/judul tertentu dan menertibkannya sesuai dengan masa turunnya selaras dengan sebab-sebab turunnya, kemudian memperhatikan ayat-ayat tersebut dengan penjelasan-penjelasan, keterangan-keterangan dan hubungan-hubungannya dengan ayat-ayat yang lain, kemudian mengistimbatkan hukum-hukum.

Penggunaan metode ini biasanya sebagai respon mufassirnya atas persoalan yang butuh "pandangan" Al-Qur'an. Metode *maudhu'i* ini sementara waktu dianggap paling baik dan sesuai dengan tuntutan

³⁰ Malaka. hal 146-147.

zaman. Pembahasannya yang menyeluruh dari berbagai segi memungkinkan metode ini dalam pemecahan masalahnya berusaha tuntas. Apalagi jika penggarapannya dilakukan oleh ahli dalam bidang yang ditafsirkan, atau gabungan dari ahli-ahli untuk melihat berbagai segi sebelum menyimpulkannya.³¹

3. Corak Tafsir

Selain metode, dalam tafsir juga terdapat apa yang disebut dengan corak. Menurut Nashruddin Baidan corak tafsir adalah suatu warna, arah, atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Dari sini disimpulkan bahwa corak tafsir adalah ragam, jenis dan kekhasan suatu tafsir. Corak ini adalah suatu karakter tertentu dari suatu tafsir atau nuansa tertentu yang mewarnai suatu tafsir. Corak penafsiran Qur'an tidak terlepas dari perbedaan, kecenderungan, inters, motivasi mufassir, perbedaan misi yang diemban, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa, lingkungan serta perbedaan situasi dan kondisi, dan sebagainya.

Kesemuanya menimbulkan berbagai corak penafsiran yang berkembang menjadi aliran yang bermacam-macam dengan metode-metode yang berbeda-beda.³² Penggolongan suatu tafsir pada suatu corak tertentu bukan berarti hanya memiliki satu ciri khas saja, melainkan setiap mufassir menulis sebuah kitab tafsir sebenarnya

³¹ Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur ' an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2015) hal 278.

³² Oleh Hujair A H Sanaky, "Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]," n.d, hal 265.

telah banyak menggunakan corak dalam hasil karyanya, namun tetap saja ada corak yang dominan dari kitab tafsirnya, sehingga corak yang dominan inilah yang menjadi dasar penggolongan tafsir tersebut.

1) Corak Tafsir *Lughawi*

Corak *lughawi* adalah Tafsir yang dilakukan dengan menjelaskan makna-makna al-Qur'an dengan menggunakan kaedah-kaedah kebahasaan, tafsir *lughawi* atau corak *lughawi* adalah penafsiran yang memfokuskan kepada analisa kaedah kebahasaan (meliputi segi *i'rab*, harakat, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusastraannya).³³ Corak *lughawi* juga menjelaskan ayat Al-Qur'an dengan *interpretasi semiotick* dan *semantik* yang mana meliputi *etimologis*, *morfologis*, *leksikal*, *gramatikal* dan *retorikal*.³⁴

2) Corak Fiqhi

Tafsir corak fiqhi adalah tafsir yang bernuansa fikih, banyak penjelasan penjelasan atau penafsiran-penafsiran hukum didalamnya. Biasanya mufasssirnya adalah ulama fikih yang berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan hukum. Maka biasanya pembahasan tafsir ini relative panjang. Cikal bakal tafsir ini sudah ada sejak munculnya tafsir *bil ma'sur*. Yaitu penafsiran yang menggunakan riwayat-riwayat dari Nabi juga hasil ijtihad sahabat. Tafsir corak fikih ini kemudian semakin

3. ³³ Zhafirah Fakhrudin, "corak *lughawi* serta cakupannya" (UIN Sunan Ampel, 2020) hal

³⁴ *Ibid*, h.3

berkembang terutama setelah lahirnya mazhab-mazhab fikih. Karena dalam perkembangan selanjutnya, ulama dengan mazhab fikih tertentu menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan teori istibat hukum mazhabnya.

3) Corak Sufi

Tafsir corak sufi ditulis oleh para sufi sendiri. Tafsir ini juga terbagi menjadi dua kelompok, yaitu tafsir sufi nadzari dan tafsir sufi isyari. Tafsir sufi Nadzari berpendapat bahwa pengertian yang dikehendaki adalah pengertian batin, bukan pengertian secara harfiah. Model penafsiran ini sering menggunakan ta'wil. Sedangkan tafsir isyari adalah tafsir yang berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan isyarat-isyarat tersembunyi yang menurut para sufi hanya diketahui oleh mereka ketika mereka melakukan suluk. Menurut al-Farmawy tafsir ini bisa diterima apabila tidak bertentangan dengan dzahir ayat, jika terdapat syahid syar'i yang menguatkannya, tidak bertentangan dengan syari'at dan akal sehat serta jika mufassirnya tidak menganggap bahwa tafsirannya adalah yang paling benar. Contoh tafsir ini adalah tafsir Al-Qur'an al-'Adzim Karya Muhammad Sahal ibn Abdillah ibn Yunus ibn Abdillah al-Tusturi.

4) Corak Falsafi

Tafsir corak falsafi adalah tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang dikaitkan dengan bahasan-bahasan filsafat. Baik oleh yang menerima filsafat seperti Ibn Sina maupun yang menolaknya.

Penulisan tafsir falsafi oleh golongan yang menerima filsafat bukan merupakan produk tafsir yang utuh penafsiran atas semua ayat-ayat Al-Qur'an akan tetapi hanya beberapa ayat saja yang berkaitan dengan teori-teori filsafat mereka.

Sedangkan penulisan tafsir oleh golongan yang menolak filsafat ada yang menulis dalam satu kitab tafsir yang utuh, ada pula yang temuat dalam karya-karya lain. Diantara yang menerima filsafat adalah seperti Ibnu Rusyd dengan karyanya *Tahafut al-Tahafut* dan contoh yang menolak adalah seperti Imam al-Ghazali dengan karya *Tahafut al-Falasifah* serta Fakhruddin al-Razi dengan karyanya *Mafatih al-Ghaib*.

5) Corak Ilmi

Tafsir dengan corak ilmi adalah penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Atau usaha mufassir untuk mnghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan penemuan-penemuan ilmiah yang tujuannya adalah mengungkap kemu'jizatan Al-Qur'an. Dengan demikian mufassir akan menggunakan teori-teori ilmiah sains. Contoh kitab-kitab tafsir yang bercorak ilmi adalah *Al-Ghidza wa al-Dawa* karya Jamal al-Din al Fandi, *Al-Qur'an wa 'ilm al-Hadis* (Al-Qur'an dan ilmu pengetahuan modern) karya 'Abd al-Razzaq Naufal, *Tafsir al-'Ilmi li Ayat al-Kauniyyah fi Al-Qur'an al-Karim* karya Hanafi Ahmad.

6) Corak Adabi Ijtima'i

Tafsir dengan corak adabi ijtima'i adalah tafsir yang menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dari ungkapan-ungkapan bahasanya yang teliti kemudian disampaikan dengan bahasa yang lugas, menekankan pada tujuan diturunkannya Al-Qur'an dan mengaplikasikannya dalam kehidupan social.

Cara pembahasan dalam tafsir ini tidaklah mendominasi aspek kebahasaan namun lebih banyak mengeksplor bagaimana hubungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial kemasyarakatan sehingga diharapkan dapat membantu menjadi problem solving dalam persoalan masyarakat. Dalam proses ini mufassir akan mendiagnosa persoalan-persoalan umat yang kemudian dicarikan jalan keluar berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an. Contoh dari tafsir ini adalah tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh dengan muridnya Rasyid Ridlo, Tafsir Al-Qur'an al-Karim karya Mahmud Syaltut, Tafsir al-Wadliih karya Muhammad Mahmud Baht al-Hijazi.

5. Syarat-Syarat Mufassir

Seorang yang ingin menafsirkan Al-Qur'an haruslah mempunyai fondasi pengetahuan tentang Al-Qur'an yang mapan. Tidaklah mungkin seseorang menjelaskan isi sesuatu namun ia tidak mengetahui tentang hakikat sesuatu itu. Oleh karena itu, seorang mufassir haruslah menguasai beberapa ilmu sebelum menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Selain itu, ia

harus mempunyai kriteria tertentu sebagaimana yang telah diterangkan oleh para ulama tafsir.

Menurut Manna[‘] al-Qattan, seorang mufassir harus mempunyai kriteria-kriteria tertentu sehingga ia layak untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Para ulama telah menyebutkan beberapa syarat atau kriteria bagi seorang mufassir, di antaranya:

- a. Mempunyai akidah yang benar
- b. Membersihkan diri dari hawa nafsu
- c. Mempunyai niat yang baik
- d. Memiliki akhlak yang terpuji
- e. Memberikan suri teladan
- f. Jujur dan teliti
- g. Memiliki pemahaman yang baik
- h. Rendah hati (Tawadhu’)
- i. Mempunyai martabat yang tinggi ³⁵

B. Tafsir Tahlili

1. Pengertian *Tahlili*

Tafsir *tahlili* terdiri atas dua kata, yakni tafsir dan *tahlili*. Secara etimologi kata tafsir yang berasal dari akar kata *al-fasr* yang artinya menjelaskan, menyingkap dan memperlihatkan makna yang logis. Sedangkan *tahlili* berasal dari kata arab *Hal* yang artinya membuka ikatan menjadi terurai. Secara umum *tahlili* ialah menjelaskan sesuatu pada

³⁵ Yamani, “Memahami Al-Qur ’ an Dengan Metode Tafsir Maudhu`i.” hal 56-58.

unsur-unsurnya secara terperinci.³⁶ Dan bisa juga dimaksud merupakan mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segala segi dan maknanya, ayat demi ayat dan surat demi surat sesuai dengan urutan dalam Al-Qur'an. Untuk dituju dan kandungan ayat, menjelaskan apa yang dapat diistimbatkan ayat serta mengemukakan kaitan antara ayat-ayat dan relevansinya dengan surat sebelum dan sesudahnya.³⁷

Jadi dapat disimpulkan tafsir tahlili ialah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menjelaskan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai urutan bacaan di dalam Al-Qur'an.

2. Sejarah Tafsir *Tahlili*

Sejarah tafsir *tahlili* mengalami beberapa fase perkembangan, pada fase awal tafsir ini hanya terdiri dari tafsiran atas kata-kata yang ambigu, aneh dan sulit. Tafsir *tahlili* terhadap kata-kata secara kebahasaan jarang sekali pada masa nabi karena tidak adanya kebutuhan masyarakat terhadap model tafsir seperti ini karena kemampuan bahasa mereka serta tidak bercampur dengan orang non-Arab sehingga dikatakan bahwa pada era nabi belum ada tafsir secara kebahasaan.³⁸

Kemudian pada fase kedua terjadi perluasan penafsiran besar besaran hal itu menjadi kebutuhan primer bagi orang-orang yang baru masuk Islam, di mana mereka tidak menyaksikan turunnya wahyu sehingga muncul kebutuhan terhadap tafsir bahasa sedikit demi sedikit hingga Islam

³⁶ Muhammad Al-razi, *mukhtar al-shihah*, kairo 1329h, hal 411.

³⁷ Hemlan Elhany, "Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i," *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 1 (2018) hal 2.

³⁸ Rosalinda Rosalinda, "Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an," *Hikmah: Journal of Islamic Studies* 15, no. 2 (2020) hal 186.

menyebar di timur dan Barat. Dalam perkembangan selanjutnya muncul tafsir *tahlili* setelah ilmu-ilmu keislaman dibukukan. Dan muncul ilmu baru yang berkhidmat pada Al-Qur'an al Karim. Mulai analisa ayat Al-Qur'an secara lebih luas dalam kerangka ilmu bahasa Arab yang bertujuan menjelaskan kata-kata yang asing/gharib dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu ditulislah buku- buku yang menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an secara khusus, misalnya kitab majazul Al-Qur'an yang ditulis oleh Abu Ubaidah (w210 H) yang menafsirkan petunjuk kata Al-Qur'an, menjelaskan qira 'at-qira 'at serta membahas gaya bahasa Al-Qur'an dengan tafsir kebahasaan secara murni Abu Ubaidah peletak pertama kajian balaghah Al-Qur'an dari sisi tasybih kinayah, taqdim dan takhir. Seiring waktu karena kebutuhan terhadap tafsir yang mencakup seluruh isi al qur'an, maka pada abad ke-3 H dan ke-4 H (ke-10 M) muncul tafsir yang mengkaji keseluruhan isi alqur'an yaitu tafsir *tahlili* yang di tulis oleh Ibnu Majah, at Thabari.³⁹

3. Langkah-langkah *Tahlili*

Adapun langkah-langkah tafsir *tahlili*, yaitu:

- a. Menjelaskan makkiyah dan madaniyyah dari sebuah ayat atau surah.
- b. Menjelaskan makna kata dalam Al-Qur'an
- c. Menjelaskan *asbab nuzul* ayat (sebab turun ayat)
- d. Menjelaskan *munasabah* antar ayat dan surat sebelumnya
- e. Menjelaskan *I'rab* ayat dan macam-macam *qira 'at* ayat

³⁹ Rosalinda Rosalinda, *Ibid.*, hal 174

- f. Menjelaskan kandungan *balaghah*-nya dan keindahan susunan kalimatnya
- g. Menjelaskan hukum fiqih yang diambil dari ayat
- h. Menjelaskan makna yang umum dari ayat dan petunjuk-petunjuknya⁴⁰

4. Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Tahlili*

a. Kelebihan Tafsir *Tahlili*

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir *tahlili* yaitu:

- 1) Metode ini banyak digunakan oleh para mufassir, terutama pada zaman klasik dan pertengahan, sekalipun ragam dan coraknya bermacam-macam.
- 2) Menafsirkan terhadap satu ayat dapat dilakukan secara tuntas, baik dari sudut bahasa, sejarah sebab turunnya, korelasinya dengan ayat yang lain atau surat yang lain, maupun kandungan isinya. Dengan metode ini dapat dikatakan, semua bagian dari ayat dapat ditafsirkan dan tidak ada yang ditinggalkan.
- 3) Mempunyai ruang lingkup yang luas. Penafsiran dengan menggunakan metode ini, dapat dikembangkan dalam berbagai penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufassir.
- 4) Memuat berbagai macam ide dan gagasan. Metode analitis relatif memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide-ide dan gagasannya dalam menafsirkan Al

⁴⁰ Syaeful Rokim, *Mengenal Metode Tafsir Tahlili* (Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. 2017) hlm. 51

Qur'an. Itu berarti, pola penafsiran metode ini dapat menampung berbagai ide yang terpendam dalam bentuk mufassir termasuk yang ekstrim dapat ditampungnya. Dengan terbukanya pintu selebar-lebarnya bagi mufassir untuk mengemukakan pemikiran pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an.⁴¹

- 5) Tafsir tahlili ini memuat berbagai macam ide dari para mufassir, di mana mufassir lebih mempunyai kebebasan dalam memajukan dan gagasan-gagasan baru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Karena keluasan ruang lingkupnya, mufassir pun relative mempunyai kebebasan dalam mengajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru. Sehingga dapat dipastikan, pesatnya perkembangan tafsir metode tahlili disebabkan oleh kebebasan tersebut. Bahasannya yang komprehensif dan kaya dengan informasi tentang berbagai hal yang terkandung atau mungkin dikandung oleh suatu ayat.⁴²

b. Kekurangan Tafsir *Tahlili*

Adapun kekurangan pada metode *tahlili* yang cukup penting dan berpengaruh. Yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan Al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang

⁴¹ Zuailan Zuailan, "Metode Tafsir Tahlili," *Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis* 4, no. 01 (2016) hal 79.

⁴² *Ibid.*, h 80

berbeda namun mengandung makna yang sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan mufasir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.

2. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan Al-Qur'an dengan hawa nafsu dari pada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir *bi al-ra'yi*.
3. Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.
4. Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya.⁴³

6. Urgensi Tafsir *Tahlili*

Melihat kondisi masyarakat saat ini, lahirlah tafsir yang menjelaskan secara detail dan sesuai urutan dalam Al-Qur'an (*tahlili*), karena penafsiran dengan menggunakan metode *tahlili* dianggap lebih

⁴³ Universitas Darussalam et al., "Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir al-munir" 3, no. 1 (2023) hal 50.

cocok dengan keadaan masyarakat. Penafsiran Metode *Tahlili* mengandung banyak faidah dan tujuan yang tinggi sebagai berikut :

- a. Metode ini menguraikan setiap ayat Al-Qur'an secara terperinci dan menyeluruh, sehingga dapat dipahami secara komprehensif bagi masyarakat awam.
- b. Pembaca dan peneliti terdorong untuk mempelajari dan menelaah lebih dalam tentang ilmu-ilmu yang berkaitan dengan penafsiran Al-Qur'an.
- c. Mendorong para pembaca dan peneliti untuk memperdalam pemikiran dengan menyelami makna ayat dan meningkatkan kemampuan ber-istinbat, menentukan ragam makna yang tepat dengan ayat serta membandingkan pendapat dari para ulama.
- d. Metode *Tahlili* dapat digunakan sebagai rujukan atau pengantar dalam tafsir dengan metode lain⁴⁴

C. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata *Khuluq* (خُلُق) yang berarti budi pekerti, perangai, atau tabiat.⁴⁵ Kata ini memiliki kesamaan akar kata dengan *khaliq* (pencipta) dan *makhluk* (ciptaan), menyiratkan adanya kaitan erat antara pencipta, ciptaan, dan tata perilaku yang mengatur keduanya.

⁴⁴ Iqlima Nurul Ainun, Badruzzaman M. (2023), *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan Spiritualitas, Volume 3, Nomor 1: 33-42. H. 37

⁴⁵ Abu Ahmad dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), Hal 4.

Menurut terminologi para ulama memberikan definisi yang beragam namun memiliki esensi yang serupa. Imam al-ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya timbul perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan atau pemikiran yang mendalam terlebih dahulu.⁴⁶ Senada dengan itu, Ibnu Miskawaih dalam *tahzib al-Akhlaq* menyatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran terlebih dahulu.⁴⁷

Dari berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang sudah berlatih dan melekat pada diri seseorang, yang secara spontan melahirkan tindakan, baik itu tindakan yang terpuji (*al-Akhlaq al-mahmudah*) maupun tindakan yang tercela (*al-akhlaq al-mazmumah*), tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu.⁴⁸ Dalam konteks islam, tolak ukur baik buruknya akhlak didasarkan pada sumber utama ajaran agama yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

2. Akhlak Terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*)

Akhlaq terpuji (*al-Akhlaq al-Mahmudah*) disebut juga dengan *al-akhlaq al-karimah* adalah segala tingkah laku, sifat, sikap dan perbuatan mulia yang sesuai dengan tuntunan syariat islam dan mendatangkan kebaikan, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.⁴⁹ Akhlak terpuji

⁴⁶ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: pustaka setia, 2004), hal 40.

⁴⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985), Jilid I, Hal 25.

⁴⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), Hal 44.

⁴⁹ Aulia Nur Aini, *Akhlaq Terpuji Dan Akhlak Tercela*, (Medan: SD Negeri 008 Sei Beduk, 2002), Hal 2

merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang dan menjadi kunci keberhasilan hidup di dunia dan akhirat.⁵⁰ Contoh akhlak terpuji antara lain:

1. Iman dan taqwa adalah kekuatan kepada Allah dan ketaatan kepada perintah-Nya
2. Sabar (*Ash-Shabru*) yaitu menahan diri dari segala bentuk kesusahan, godaan, emosi, keluh kesah, dan tindakan yang tidak sesuai syariat.
3. Jujur (*Shidiq*) yaitu kesesuaian antara perkataan, perbuatan serta menyampaikan kabar sesuai kenyataan.
4. Amanah (*Al-Amanah*) yaitu dapat dipercaya dalam menjaga kepercayaan dan melaksanakan tanggung jawab dengan baik.
5. Tawakal yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah beusaha keras.
6. *Qana'ah* yaitu merasa cukup dan menerima apa yang telah diberikan oleh Allah Swt.
7. *Zuhud* yaitu menjauhkan hati dari keterikatan dunia, tidak menjadikan dunia sebagian tujuan utama, bukan berarti meninggalkan dunia melainkan menempatkan akhirat diatas segalanya.

Dalam konteks Qs. Luqman ayat 33 akhlak terpuji yang relevan adalah sifat zuhud dan qana'ah. Sebab ayat tersebut memperingatkan agar manusia tidak tertipu dengan kesenangan dunia yang fana. Dengan memiliki zuhud, seorang mukmin akan terhindar dari cinta dunia

⁵⁰ Syamsul Bahri, *Akhlakul Karimah: Konsep dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2018), Hal 56.

berlebihan, yang sering menjerumuskan manusia pada kelalaian terhadap akhirat. Sikap-sikap ini menjadikan benteng bagi seorang muslim agar tidak mudah terlena dan tertipu oleh kesenangan dunia yang bersifat fana.

3. Akhlak Tercela (*al-Akhlaq al-Madzmumah*)

Akhlak tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) adalah segala tingkah laku, sifat buruk dan sikap jiwa yang bertentangan dengan nilai-nilai syariat islam, membawa kemudharatan (kerusakan), dan dimurkai oleh Allah.⁵¹ Dampak dari akhlak tercela tidak hanya merusak hubungan dengan Allah, tetapi juga merusak tatanan sosial, menimbulkan keresahan batin, dan dapat mengantar perilakunya pada siksaan di akhirat. Akhlak tercela inilah yang sering kali menjadi sebab seseorang terjerumus ke dalam tipu daya dunia. Berikut beberapa contoh akhlak tercela yang terkait dengan Qs. Luqman ayat 33, yaitu:

1. *Hubbud Dunya* (cinta dunia yang berlebihan) yaitu menempatkan dunia sebagai tujuan utama hidup, sehingga melalaikan kewajiban akhirat.
2. *Tamak* (rakus atau serakah) yaitu keinginan yang berlebihan untuk memiliki harta benda dunia tanpa memperhatikan halal dan haram, dan dak pernah merasa cukup, selalu mengejar dunia.
3. *Riya'* dan ujub yaitu beramal kebaikan karena ingin dilihat atau dipuji orang lain, bukan karena Allah Swt.

⁵¹ Addina Zulfā Fa'izah, *Macam-Macam Akhlak: Terpuji Dan Tercela*, Bola.com, 12 September 2020.

4. *Takabbur* (sombong) yaitu merasa lebih tinggi dari orang lain, meremehkan orang lain dan menolak kebenaran.
5. *Ghurur* (tertipu oleh dunia) yaitu tertipu oleh kemegahan dunia dan janji-janji palsu setan sehingga merasa aman dan lalai dari ancaman Allah.

Akhlak tercela khususnya sifat *ghurur* (tertipu) oleh dunia dan setan adalah fokus utama dalam analisis terhadap Qs. Luqman ayat 33 karena menjadi peringatan keras dari Allah Swt. Qs. Luqman ayat 33 mengatakan: “maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu dan jangan (pula) penipu memperdayakan kamu tentang Allah.” Ayat ini jelas mengutuk akhlak tercela berupa *ghurur* (tertipu dunia) dan *hubbud dunya* (cinta dunia berlebihan) karena keduanya menjadikan manusia lalai terhadap kematian dan hari akhir.

4. Keterkaitan Akhlak dengan surat Luqman Ayat 33

Surat Luqman ayat 33 merupakan puncak nasihat dan peringatan tegas dari Allah Swt. kepada seluruh manusia mengenai pentingnya ketakwaan dan pembentukan akhlak yang kokoh sebagai persiapan menghadapi hari kiamat. Ayat ini secara tegas memperingatkan agar manusia menjauhi dua bentuk anacaman utama yang dapat merusak akhlak dan membinasakan di akhirat, yaitu tipuan kehidupan dunia (*al-hayatud dunya*) dan tipuan setan (*al-ghurur*).⁵²

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hal 414.

Firman Allah Swt Qs. Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu." {Qs. Luqman: 33}

Keterkaitan akhlak dan ayat diatas secara eksplisit menformulasikan esensi perjuangan moral (*jihad al-akhlaq*) dalam kehidupan seorang muslim, yang terbagi menjadi dua poros utama:

1. Peringatan akhlak terpuji (*Taqwa* dan *Khauf*):

Perintah “bertakwalah kepada tuhanmu” (*Ittaqu Rabbakum*) dan “takutilah suatu hari” (*Wakhshaw yawman*) adalah inti dari akhlak terpuji. *Taqwa* merupakan sikap batin dan perilaku yang menjaga diri dari siksa Allah dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Rasa takut (*khauf*) akan hari kiamat mendorong seseorang untuk beramal shaleh dan menjauhi maksiat, yang semuanya merupakan perwujudan dari akhlak yang baik.

2. Ancaman akhlak tercela (tertipu dunia dan setan):

Bagian akhir ayat, “janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (setan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah Swt” (*fala taghurrannakumul haya tud-dunya wa la yaghurrannakum billah hil-ghurur*) merupakan larangan keras terhadap akhlak tercela yang timbul dari sifat tertipu (*ghurur*).

1) Tertipu dunia:

Merupakan akhlak tercela yang berakar dari *hubbud dunya* (cinta dunia yang berlebihan), yaitu membiarkan kesenangan dan kemewahan dunia (*al-haya tud-dunya*) melainkan kewajiban akhirat. Ini adalah kegagalan dalam mengendalikan nafsu dan orientasi hidup yang merupakan aspek penting dari pembinaan akhlak.

2) Tertipu setan (*al-ghurur*):

Setan adalah penipu (*al-ghurur*) yang memperdayakan manusia agar berburuk sangka terhadap Allah, seolah-olah kemaksiatan yang dilakukan akan diampuni begitu saja karena kemurahan Allah, sehingga orang tersebut merasa aman dari azab sikap (*al-ghurur*). Sikap tertipu ini adalah akhlak tercela yang sangat berbahaya, sebab mengilangkan kewaspadaan dan menjerumuskan seseorang ke dalam dosa.

Dengan demikian, pembahasan akhlak dalam landasan teori ini menjadi fondasi untuk menganalisis penafsiran ulama terhadap Qs Luqman ayat 33. Ayat ini bukan hanya memberikan ancaman, tetapi juga menjadi arahan agar manusia memperbaiki akhlaknya demi keselamatan akhirat. Kaitannya dengan penjagaan diri dari tipu dunia, beberapa akhlak terpuji, seperti *zuhud* dan *qana'ah* sangat penting sebagai benteng pertahanan diri dari tipu dunia (*Ghurur*). Sifat *zuhud* memastikan bahwa hati tidak melekat pada materi dunia, sementara *qana'ah* mencegah jiwa dari sifat tamak dan merasa tidak pernah cukup, yang merupakan pintu masuk utama tipuan dunia yang melainkan dari akhirat.

Qs. Luqman ayat 33 secara langsung menyerukan pembentukan akhlak terpuji (*taqwa*) sebagai benteng, dan memperingatkan terhadap bahaya akhlak tercela (tertipu dunia dan setan) yang dapat membinasakan diri di hari kiamat. Kajian tafsir tahlili akan menganalisis lebih dalam bagaimana ayat ini secara rinci mengarahkan manusia untuk meniti jalan akhlak yang lurus.

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Ayat Surat Luqman Ayat 33

Berikut penafsiran ayat tentang figur ayah sebagai pendidik yaitu surat Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu." {Qs. Luqman: 33}

1. Makkiyah dan Madaniyyah

Surah Luqman mengandung tema-tema khas surah Makkiyyah, yaitu penegasan prinsip-prinsip akidah, seperti keimanan kepada Allah SWT dan keesaan-Nya, pengakuan terhadap kenabian, serta keyakinan akan kebangkitan dan hari akhir. Adapun latar belakang turunnya surah ini berkaitan dengan pertanyaan orang-orang Quraisy kepada Nabi Muhammad saw mengenai kisah Luqman, nasihatnya kepada putranya, serta baktinya kepada kedua orang tua. Sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut, Allah SWT menurunkan surah Luqman.¹

¹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir*, (Jakarta: Gema Insan, 2016), jilid 11, hal 146.

Luqman adalah seseorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah dan merenungkan alam di sekitarnya. Dari renungannya, ia mendapatkan pemahaman mendalam tentang kehidupan dan rahasia di baliknya. Karena kebijaksanaannya, ia dianugerahi hikmah oleh Allah. Hikmah adalah pemahaman yang muncul dari pengalaman hidup, melihat bagaimana suka dan duka bergantian, serta menyadari bahwa kebahagiaan datang setelah perjuangan melawan hawa nafsu. Orang yang memiliki hikmah disebut Al-Hakim, yaitu orang yang bijaksana. Oleh sebab itu, Luqman dikenal dengan sebutan Luqman Al-Hakim (Luqman yang Bijaksana). Hal yang paling penting dari kebijaksanaan Luqman adalah nasihat-nasihatnya kepada putranya. Nasihat ini begitu berharga hingga diabadikan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Luqman (Surah ke-31), dan namanya disebut dua kali dalam ayat 12 dan 13.²

Seperti biasanya, Al-Qur'an dalam surah-surah Makkiyah (yang diturunkan di Makkah) terlebih dahulu menjelaskan siapa yang akan mendapat petunjuk dan rahmat dari Allah. Mereka adalah orang-orang muhsinin, yaitu orang yang selalu berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menunjukkan kebaikan dengan:

1. Mendirikan salat untuk mempererat hubungan dengan Allah.
2. Mengeluarkan zakat untuk membantu sesama manusia.
3. Meyakini adanya kehidupan setelah mati (akhirat).

² Prof. Buya Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Jilid 7, hal 5553

Sebaliknya, Al-Qur'an juga menjelaskan tentang orang-orang yang tersesat dan tidak peduli terhadap kebenaran. Akhir dari kedua kelompok ini sudah jelas: mereka yang berbuat baik akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat, sementara yang menolak kebenaran akan menghadapi azab yang pedih. Setelah mengingatkan manusia tentang kebesaran Allah sebagai pencipta langit dan bumi, Al-Qur'an kemudian menyampaikan kisah Luqman yang diberikan hikmah. Dalam kisah itu, terdapat wasiat-wasiat Luqman kepada putranya. Meskipun hanya terdiri dari tujuh ayat, nasihat-nasihat ini mengandung prinsip dasar ilmu pendidikan yang tetap relevan sepanjang zaman, selama manusia masih hidup di dunia ini.

2. Asbabun Nuzul

Abdillah mengatakan, bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan nasihat Rasulullah kepada para sahabat tentang wasiat Luqman kepada anaknya. Saat turun Qs. 6:82, para sahabat keberatan, mereka menghadap Rasulullah dan bertanya. *“Wahai Rasul, siapa diantara kami yang akan membersihkan, keimanan dari kedzaliman? Apa kalian telah mendengar wasiat Luqman kepada anaknya, ‘Anakku, Janganlah kamu menyekutukan Allah, karena hal itu adalah kezaliman yang sangat besar.’”* (HR. Bukhari)

Ayat ini ditafsirkan sebagai nasihat bijak Luqman kepada anaknya yang kemudian dijadikan pelajaran moral dalam Al-Qur'an. Para mufassir menyebut ini sebagai bagian dari ajaran tauhid yang universal, bukan karena peristiwa tertentu.

3. Makna Kata

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرُورُ

يَا أَيُّهَا	:	Wahai
النَّاسُ	:	Manusia
اتَّقُوا	:	Bertaqwalah
رَبَّكُمُ	:	Kepada tuhan kalian
وَاحْشَوْا	:	Dan takutlah
يَوْمًا	:	Pada hari itu (kebangkitan)
لَا يَجْزِي	:	Tidak menolong
وَالِدٌ	:	Seorang bapak
عَنْ وَلَدِهِ	:	Atas anaknya
وَلَا مَوْلُودٌ	:	Dan tidak yang dilahirkan
هُوَ	:	Dia
جَازٍ	:	Penolong
عَنْ وَالِدِهِ	:	Atas bapaknya
شَيْئًا	:	Sedikit pun
إِنَّ	:	Sesungguhnya
وَعْدَ اللَّهِ	:	Janji Allah
حَقٌّ	:	Benar
فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ	:	Maka jangan menipu kalian
الْحَيَاةُ	:	Kehidupan
الدُّنْيَا	:	Dunia

وَلَا يَغُرَّتْكُمْ	:	Dan jangan sekali-kali menipu kalian
بِاللَّهِ	:	Terhadap Allah
الْعُرُورُ	:	penipu ³

4. I'rab Q.s Luqman Ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَّا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْعُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

I'rab nya:

- (وَاحْشَوْا يَوْمًا) kata (يَوْمًا) dibaca *nashab* sebagai *marfu'* bihi untuk *fi'il* (وَاحْشَوْا) tidak bisa dijadikan sebagai *zharf* [keterangan]. Karena seandainya dijadikan *zharf*, berarti perintah yang ada adalah perintah untuk takut kepada hari kiamat, sementara hari kiamat bukanlah hari pentaklifan, tiap hari pembalasan
- (وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ) kata (مَوْلُودٌ) dibaca *rafa'* karena di *athaf*-kan kepada kata (وَالِدٌ) yang dibaca *rafa'* karena menjadi faa'il untuk *fi'il* (يَجْزِي). *Dhamir* (هُوَ) menguatkan *dhamir* yang terdapat pada kata (مَوْلُودٌ). Tidak bisa *dhamir* (هُوَ)

³ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit*, hal.197

tersebut dijadikan sebagai *dhamir fashl* karena *dhamir fashl* tidak bisa masuk diantara dua *isim* yang sama-sama berbentuk *nakirah*.⁴

5. Qira'at Qs. Luqman Ayat 33

(الْعُرْوُ) dibaca: Kebanyakan ahli qira'ah membaca dengan menfathahkan *ghainnya* (الْعُرْوُ) yang berarti “tipu daya *syaiton*” akan tetapi sebagian nya lagi seperti Simaak bin Harb dan Abu Haiwah bin Samiiqa' membacanya dengan mendhammahkan *ghainnya* (الْعُرْوُ) dengan alasan karena merupakan masdar dari kata غَرَّ - يَغُرُّ - غُرُورًا “yang berarti maksiat”⁵

6. Penafsiran Surat Luqman Ayat 33

Ayat yang akan dibahas tentang figur ayah sebagai pendidik perspektif Qs Luqman ayat 33:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَازٍ عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْعُرْوُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

⁴ Wahbah azuhaili, *Ibid*, Hal 197

⁵ Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Ad-Darul al 'amiyah, 2018), Jilid 14, hal. 73.

Dalam kitab tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Allah memperingatkan kepada manusia akan adanya hari kebangkitan, dan setiap manusia akan mendapat balasan yang sesuai dengan perbuatannya di dunia. Oleh karena itu, Allah memerintahkan kepada manusia agar bertakwa kepada-Nya dan tidak tertipu oleh dunia serta tidak tertipu oleh setan yang selalu menyesatkan manusia dari jalan yang benar. Seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dari azab Allah dan sebaliknya, anak juga tidak bisa menolong bapaknya dari siksa Allah. Allah juga memperingatkan agar manusia tidak tertipu oleh kehidupan dunia yang penuh dengan kenikmatan yang menipu dan bersifat sementara. Selain itu, manusia juga diingatkan agar tidak tertipu oleh setan yang selalu berusaha menyesatkan manusia dari jalan kebenaran. Seperti yang difirmankan oleh Allah dalam QS. An-Nisa:120, “Syaitan itu memberikan janji-janji kepada mereka dan membangkitkan angan-angan kosong pada mereka, padahal syaitan tidak menjanjikan kepada mereka selain tipuan belaka.” Wahb bin Munabbah berkata bahwa: “Ketika hari kiamat tiba, seseorang tidak peduli terhadap orang lain. Ia tidak menangis atas kesusahan orang lain, dan tidak menanggung beban dosa orang lain. Ia menangis atas dosanya sendiri. Ia menanggung beban kesalahannya sendiri. Ia merasa sedih atas keadaannya sendiri. Semua manusia tidak ada yang menolong yang lain, walaupun itu ayah, anak, saudara, atau hamba sahaya.” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.⁶

⁶ Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsir ibnu katsir*, (Jakarta: Pustaka

Dapat disimpulkan bahwasannya tafsir *Ibnu Katsir* menjelaskan bahwa Ayat ini merupakan peringatan keras dari Allah agar manusia tidak tertipu oleh kenikmatan dunia dan tidak mengikuti bujuk rayu setan yang menjanjikan kesenangan semu. Dunia ini hanya sementara, dan semua manusia pasti akan dihadapkan kepada hari Kiamat. Pada hari itu, setiap orang akan mempertanggungjawabkan amalnya masing-masing. Tidak ada lagi pertolongan dari orang terdekat, bahkan orang tua sekalipun tidak akan bisa membantu anaknya, dan sebaliknya. Allah ingin mengingatkan bahwa satu-satunya perlindungan dan pertolongan yang hakiki adalah dari-Nya, bukan dari makhluk. Maka manusia perlu menjaga taqwa, yaitu sikap takut dan tunduk kepada Allah dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

Dalam kitab tafsir *Al-Munir* menjelaskan sebagai peringatan serius dari Allah SWT kepada seluruh manusia agar tidak tertipu oleh keindahan dunia dan bujuk rayu setan. Dunia digambarkan sebagai ghurur (الغُرُورُ) yaitu sesuatu yang tampak mempesona namun menipu, yang membuat manusia lalai dari akhirat. Setan terus menyesatkan manusia dengan janji-janji palsu, menjadikan maksiat terlihat indah, serta menanamkan anggapan bahwa rahmat Allah bisa diraih tanpa amal dan taubat. Tafsir ini juga menegaskan bahwa pada hari Kiamat kelak, tidak ada satu pun manusia yang dapat menolong orang lain, bahkan antara anak dan orang tua. Yang menjadi penentu hanyalah amal masing-masing, bukan hubungan atau status keluarga. Hal ini

dikuatkan oleh QS. an-Nisaa' ayat 120 dan 123 yang menolak angan-angan kosong tanpa amal saleh.⁷ Dengan demikian, peringatan yang disampaikan dalam ayat ini tidak hanya menjadi renungan pribadi, tetapi menjadi dasar penting dalam mendidik generasi yang tangguh secara spiritual dan tidak mudah tertipu oleh gemerlap dunia.

Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka menjelaskan akwa kepada Allah adalah usaha pribadi yang tidak dapat digantikan oleh hubungan keluarga. Nabi Nuh dan Nabi Ibrahim tidak dapat membela keluarga mereka yang tidak beriman. Klaim keselamatan akhirat karena keturunan Nabi Muhammad atau tokoh lainnya tidak memiliki dasar yang sah dalam Al-Qur'an dan hadits. Setiap individu bertanggung jawab atas amalnya sendiri dan tidak dapat bergantung pada hubungan keluarga untuk mencapai keselamatan. Surat Al-Lahab menunjukkan bahwa Abu Lahab, paman Nabi Muhammad, tetap dihukum karena sikapnya yang menentang Islam. Oleh karena itu, penting untuk beramal saleh dan bertakwa kepada Allah untuk mencapai keselamatan di akhirat.⁸

Jadi dapat dijelaskan dalam kitab tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka yaitu, kuatnya dalam membangun kesadaran akan tanggung jawab pribadi dan pentingnya berhati-hati terhadap tipu daya dunia. Buya Hamka memberi pelajaran penting seorang ayah harus menanamkan kepada anaknya nilai ketaqwaan, kesadaran, tanggung

⁷ Wahbah az-Zuhaili, *Op.cit*, hal 199

⁸ Buya Hamka, *Op.cit*, hlm. 5587

jawab pribadi, dan peringatan tentang kehidupan akhirat. Karena, kelak setiap orang akan berdiri sendiri di hadapan Allah.

Dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraishy Shihab menjelaskan bahwa QS. Luqman ayat 33 merupakan peringatan yang ditujukan kepada seluruh manusia, sebagaimana tercermin dari panggilan “*ya ayyuhannas*”. Seruan ini bersifat menyeluruh, tidak hanya ditujukan kepada orang-orang yang beriman, tetapi kepada semua manusia agar mereka bertakwa kepada Tuhan. Ayat ini memperingatkan manusia tentang dahsyatnya hari kiamat, yaitu hari di mana tidak ada satu pun makhluk yang bisa menolong yang lain, bahkan seorang ayah tidak bisa membantu anaknya, dan sebaliknya. Hubungan darah yang kuat sekalipun tidak akan berarti di hadapan pengadilan Allah, karena pada hari itu setiap orang akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya masing-masing. Selanjutnya, ditegaskan bahwa janji Allah tentang datangnya hari pembalasan itu adalah benar dan pasti terjadi. Ini menjadi pengingat bahwa kehidupan dunia bukanlah tujuan akhir, melainkan tempat persinggahan sementara sebelum menuju kehidupan abadi.⁹

Dapat dijelaskan dalam kitab tafsir *Al-Misbah* karya Quraishy Shihab yaitu bahwasannya ayat ini merupakan seruan kepada seluruh manusia agar bertakwa kepada Allah dan tidak tertipu oleh gemerlap dunia maupun bisikan setan. Ayat ini menegaskan bahwa pada hari

18. ⁹ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 11, hal. 17–

kiamat, tidak ada seorang pun yang bisa menolong orang lain, termasuk hubungan ayah dan anak, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban secara pribadi. Janji Allah tentang hari pembalasan adalah kepastian yang tidak bisa disangkal, sehingga manusia harus waspada dan tidak lalai dalam menjalani kehidupan dunia yang sementara.

Menurut Al-Imam Jalaluddin Muhammad Al-Mahalli dan Al-Imam Jalaluddin Abdurrahman As-suyuthi menafsirkan ayat 33 dalam surat Luqman tersebut dalam kitab Tafsir Jalalain, “(يَا أَيُّهَا النَّاسُ) penduduk mekah (اتَّقُوا رَبَّكُمْ وَاحْشَوْا يَوْمًا لَا يَجْزِي) tidak dapat menolong (وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ عَنْ) (وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ) barang sedikit pun. (فَلَا) pada hari itu (شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ) adanya hari bangkit itu (وَلَا يَعْرِتْكُمْ) hingga kalian meninggalkan islam (تَعْرِتْكُمْ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا) yakni terhadap penyantunan-Nya dan penangguhan azab-Nya (بِاللَّهِ) kalian, yaitu godaan *setan*¹⁰ Dapat disimpulkan dalam kitab Tafsir *Jalalain* bahwasanya ayat ini adalah peringatan yang sangat kuat dari Allah kepada seluruh manusia agar mereka bertaqwa, tidak tertipu oleh kehidupan dunia, dan mewaspadaai tipu daya *syaitan*.

Ahmad Mustafa Al-Maraghi menafsirkan surat An-Nur ayat 55 bahwasanya Allah menyeru manusia agar bertaqwa kepada-Nya melalui peringatan tentang hari-hari kiamat. Ketika hubungan keluarga tidak lagi berguna dan tidak seorang pun bisa menolong yang

¹⁰ Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al-Mahalli, *Tafsir Jalalain*, (Surabaya: Pustaka Elba, 2015), Jilid. 3, Hal. 44

lain. Dunia jangan sampai melalaikan manusia dari akhirat, dan setan jangan sampai membujuk mereka dengan godaan maksiat dan dosa¹¹

Maksud dari tafsiran diatas memberikan peringatan keras dan mendalam mengenai hari kiamat. Allah memperingatkan bahwa pada hari itu, semua hubungan soaial dan darah tidak lagi berguna. Ayah tidak dapat menolong anak dan sebaliknya. Hanya amalan saleh yang menjadi penyelamat. setan juga menjadi faktor besar dalam menjerumuskan manusia dengan cara menggoda mereka, menghiasi kemaksiatan, dan menunda-nunda taubat hingga akhirnya manusia benar-benar lupa untuk kembali kepada Allah sampai ajal jempuit.

B. Analisis Penafsiran Qs. Luqman ayat 33

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ وَآخِشُوا يَوْمًا لَا يَجْزِي وَالِدٌ عَنْ وَلَدِهِ وَلَا مَوْلُودٌ هُوَ جَارٌ
عَنْ وَالِدِهِ شَيْئًا إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah akan hari yang (ketika itu) seorang bapak tidak dapat membela anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) membela bapaknya sedikit pun! Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kamu diperdaya oleh kehidupan dunia dan jangan sampai karena (kebaikan-kebaikan) Allah kamu diperdaya oleh penipu."

¹¹ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1989), Jilid. 19, hal. 187.

Ayat ini menegaskan dua hal pokok, yaitu tanggung jawab pribadi di hadapan Allah dan peringatan terhadap bahaya tertipu oleh kenikmatan dunia. kedua hal tersebut menggambarkan keseimbangan antara dimensi spritual dan moral yang menjadi dasar pembentukan akhlak manusia.

Dari sisi sosial dan spritual kandungan ayat ini memberikan refleksi yang mendalam bagi setiap orang tua. Khususnya seorang ayah, meskipun seorang ayah telah melaksanakan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dengan sebaik-baiknya namun tanggung jawab akhir tetap berada pada diri masing-masing individu. Seorang ayah tidak dapat menembus dosa anaknya, sebagaimana seorang anak juga tidak dapat menanggung dosa ayahnya. Makna tersebut menunjukkan bahwa pendidikan spritual dalam keluarga merupakan kewajiban duniawi yang memiliki nilai ukhrawi. namun, tidak dapat menggantikan tanggung jawab pribadi di hadapan Allah Swt. setiap individu pada akhirnya akan dimintai pertanggungjawaban atas amalnya sendiri, tanpa dapat mengendalikan hubungan kekerabatan sebagai jaminan keselamatan di akhirat.

Dalam konteks kehidupan modern, pesan ayat ini tetap memiliki relevansi yang kuat. Di era materialisme saat ini, banyak manusia yang tertipu oleh gemerlap dunia, mengejar status sosial, popularitas, dan kekayaan hingga mengabaikan nilai spritual serta tanggung jawab moral. Padahal, seluruh kenikmatan duniawi tersebut bersifat sementara dan tidak akan memberikan pertolongan sedikit pun di akhirat kelak.

Dalam hal ini, ayah sangat penting karena ia merupakan pemimpin dalam rumah tangga yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban, sebagaimana Rasulullah bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا، وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ، وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ.

*"Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas mereka, seorang perempuan adalah pemimpin di rumah suaminya dan bertanggung jawab atas rumah tangganya, dan seorang pembantu adalah pemimpin atas harta tuannya dan bertanggung jawab atasnya. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya."*¹²

Hadits ini menjelaskan bahwa laki-laki sebagai kepala keluarga memiliki tanggung jawab kepemimpinan yang melekat, termasuk dalam aspek pendidikan. ayah dalam keluarga bukan hanya sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pendidik, pengarah, dan pengambil keputusan dalam mendidik anak-anak menuju jalan yang diridhai Allah. Oleh karena itu, kehadiran ayah yang mendidik bukan hanya berdampak pada masa

¹² HR. al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, no. 893; Muslim, *Shahih Muslim*, no. 1829.

depan anak di dunia, tetapi juga menjadi bekal penting menuju kehidupan akhirat.

Bagi orang tua modern, terutama ayah. Ayat ini menjadi peringatan penting bahwa pendidikan anak tidak hanya berfokus pada aspek akademik dan ekonomi, melainkan juga harus menekankan pembinaan moral dan spritual. Seorang ayah hendaknya menjadi teladan dalam ketakwaan dan perilaku, sekaligus menyadari bahwa hidayah serta keselamatan akhir merupakan urusan pribadi antara hamba dengan tuhan.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai analisis terhadap penafsiran tentang ancaman orang yang tertipu dunia, khususnya dalam kajian terhadap Surah Luqman ayat 33, berdasarkan batasan masalah dapat disimpulkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penafsiran QS. Luqman ayat 33 berisi peringatan Allah kepada seluruh manusia agar bertakwa dan tidak tertipu oleh dunia maupun setan, karena pada hari kiamat nanti tidak ada seorang pun yang dapat menolong orang lain, termasuk antara ayah dan anak. Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu bertanggung jawab atas amalnya masing-masing. Para mufasir seperti Ibnu Katsir, Buya Hamka, dan Quraisy Shihab menekankan pentingnya kesadaran spiritual dan tanggung jawab pribadi sebagai bekal menghadapi hari pembalasan.
2. Analisis QS. Luqman ayat 33 menegaskan adanya keseimbangan antara tanggung jawab sosial dalam bentuk mendidik, menasehati, dan membimbing keluarga dengan tanggung jawab individual, yakni pelaksanaan amal dan ketaatan secara pribadi kepada Allah Swt.

Menurut pandangan para mufassir, ayat ini bukan sekedar seruan moral, melainkan juga peringatan teologis yang menegaskan keadilan serta kebenaran janji Allah. Dalam

konteks kekinian, ayat ini menjadi pengingat bagi umat islam agar tidak terlena oleh kenikmatan dunia, senantiasa menjaga hubungan spritual dengan Allah, dan menjalankan amanah sebagai orang tua dengan penuh tanggung jawab

Setiap manusia, betapapun kuat ikatan keluarganya di dunia, tetap akan berdiri sendiri di hadapan Allah untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatannya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya memiliki dimensi teologis, tetapi juga memberikan paduan etis bagi pembinaan akhlak dan spritualitas dalam kehidupan modern.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan, berikut adalah saran-saran yang diajukan:

1. Saran akademik dan Pendidik

Qs. Luqman ayat 33 dapat dijadikan dasar pengembangan nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kurikulum pembelajaran. Agar peserta didik tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman.

2. Penelitian lanjut disarankan untuk mengkaji konsep *ghurur* (tertipu) secara tematik (*maudhu'i*) dalam Al-Qur'an dan mengkaitkannya dengan ilmu psikologi moral untuk analisis perilaku yang lebih mendalam.

3. Bagi Masyarakat Umum

Ayat ini menjadi peringatan agar tidak terlena dengan kehidupan dunia yang sementara. Masyarakat perlu menyeimbangkan antara pencapaian duniawi dan persiapan akhirat, serta senantiasa menjaga kesadaran moral dan spritual di tengah arus globalisasi dan materialisme.

4. Bagi Orang Tua

Diharapkan dapat menjadikan Qs.Luqman ayat 33 sebagai pedoman dalam mendidik anak-anak, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai ketakwaan, akhlak mulia, dan kesadaran akhirat. Pendidikan spritual hendaknya menjadi prioritas utama di samaping pendidikan duniawi.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai konsep *ghurur* (tipu daya dunia) dengan membandingkan ayat ini dengan ayat-ayat lain yang memiliki tema serupa. Seperti, Qs. Al-Hadid ayat 20 dan Qs. Al-Munafiqun ayat 9. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memperkaa pemahaman tentang pandangan Al-Qur'an terhadap fenomena dunia dan akhirat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Hafiz. Hasni Noor. (2016), *Pendidikan Anak dalam Perspektif Al-Qur'an*,
Muallimuna Jurnal Madrasah Ibtidaiyah. Vol 1. No 2. Hal 115.
- Abdullah, Haidir. (2012). *Tipu Daya Setan Terjemahan Abdullah Al-Khathir*.
Riyadh : Kantor Dakwah Sulay. Hlm 50.
- Ahmad, Abu. Noor Salim. (1991). *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*.
Jakarta: Bumi Aksara. Hal 4.
- Aini, Aulia Nur. (2002). *Akhlak Terpuji Dan Akhlak Tercela*. Medan: SD Negeri
008 Sei Beduk. Hal 2.
- Aini, Aulia Nur. *Akhlak Terpuji Dan Akhlak Tercela*. (Medan: SD Negeri 008 Sei
Beduk, 2002). Hal 2.
- Ainun, Iqlima Nurul Badruzzaman M. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dalam
Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*. Jurnal Iman dan
Spiritualitas. Volume 3. Nomor 1: 33-42. H. 37
- Ainun, Iqlima Nurul. Badruzzaman M. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dalam
Menafsirkan Al-Qur'an: Analisis pada Tafsir Al-Munir*, Jurnal Iman dan
Spiritualitas. Volume 3. Nomor 1: 33-42. Hal 37.
- Al Baqi, Muhammad Fuad. (1994). *Al Mu'jam Al Mufahras Li Alfadz Al-Qur'an
Al Kareem*. Beirut : Dar Al-Fikr. Hlm 762.
- Al Zarqani, Muhamad Abdul 'Azim. *Manahil Al-Irfaan Fi Uluum Al-Our An*
(Beirut ,Isa al-Bab alHalabi, n.d.).hal 63.
- al-Baqi, (1987). Muhammad Fuad Abd. *Al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfaz al-
Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar al-Hadits, Hal 115.
- al-Bazi, Anwar. *at Tafsir at Tarbawi lil Qur'an al Karim*. (Mesir: Dar Annusyur
Lil Jamiaat, 2007), Jilid 3, Hal. 14.
- Al-Farmawi, Abd al-Hayy. (1994). *Metode Tafsir Maudhu'iy*. Jakarta: PT Raja
Grafindo Persada. Abd, al-Hayy al Farmawi: Suryan A. Jamrah, n.d. hal
11.

- Al-Ghazali. (2005). *Ilyā Ulum ad-din*. Beirut: Dar al-Fikr. jilid 4. Hal 65.
- Al-Jauziyah, Qayyim Ibnu. (1391). *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*, Ditahkikkan oleh Abdul Qadir al-Arnauth. Damaskus: Maktabah Dāral-Bayān. Hal 200.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. (2002). *Tahfatul Maudud bi Ahkamil Maulud*. Beirut Dar Ibn Katsir. Hlm. 229.
- al-Mahalli, Jalaluddin Muhammad bin Ahmad. (2015). *Tafsir Jalalain*. Surabaya Pustaka Elba. Jilid. 3. Hal. 44
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. (1989). *Tafsir Al-Maraghi*. Semarang CV. Toha Putra. Jilid. 19. hal. 187.
- al-Mubarakfuri, Shafiyyurrahman. (2006). *Shahih Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Ibnu Katsir. Jilid 7. Hal 174
- al-Mubarakfuri, Syaikh Shafiyyurrahman. (2017). *Shahih Tafsir ibnu katsir*. Jakarta Pustaka Ibnu Katsir. Jilid. 7. hal 174-175.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. (2002). *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press. Hal 44.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Al-Qur'an membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*. (Jakarta: Ciputat Press, 2002). Hal 44.
- Al-Qaththan, Manna. (2005). *Pengantar Studi Ilmu Al-Quran*. Jakarta Pustaka Al-Kautsar. h. 16.
- Al-qattan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulum Al-Quran*. n.d. hal 426.
- Al-Qurthubi, Abi Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshori. (2018). *Tafsir Al-Qurthubi*. Jakarta. Ad-Darul al 'amiyah. Jilid 14. hal. 73.
- Al-Qurthubi. (2005). *Al-Jami' Li Ahkam al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr. jilid 14. Hal 29.

- Alwizar, Anandita Yahya. Kadar M, Yusuf. (2022). *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*. UIN Sultan Syarif Kasim Riau. No.1 . Vol.10. h.5.
- Al-Zarkasyi (1972). *Al-Burhan fi Ulunil Qur'an*. Jilid II. Mesir: Isa Al-Baby Al-Halabi. Hal 147
- Anwar, Rosihan. (2004). *Akhlak Tasawuf*. Bandung: pustaka setia. Hal 40.
- Anwar, Rosihan. (2013). *Ulumul Al-Qur'an Pdf*. Bandung: Pustka Setia. n.d.) hal 209.
- Anwar, Rosihan. *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: pustaka setia, 2004). hal 40.
- Apriliani, Irma. (2014). *makki madani*. UIN Sunan gunung djat. hal 4
- Arief, Armai. (2002). *Pegantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputar Pers, Cet. 1. hlm. 15.
- ar-Razi, Fakhruddin. (1981). *Mafatih al-Ghaib*. Beruit: Dar al-Fikr. jilid 25. Hal 321.
- Asmendri, dan Milya Sari. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA*. h. 44
- Atabik, Ahmad. (2014). *Perkembangan Tafsir Modern di Indonesia*. Hermeneutik 8. no. 2 hal 308.
- Az-Zahabi, Muhammad Husain. (2005). *At-Tafsir wa al-Mufasssirun Al-Qahirah Daral-Hadis*. Hal 37-43.
- az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al munir*. Jakarta Gema Insan. jilid 11. hal 146.
- Bahri, Syamsul. (2018). *Akhlakul Karimah: Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 56.
- Bahri, Syamsul. *Akhlakul Karimah: Konsep dan Aplikasi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2018). Hal 56.

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. (1998). *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Al-faz Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir Daar al Kutub. hal 764
- Dzahabi, Muhammad Husein. (1972). *Al-Tafsir Wa Al-Mufasssirun*, ed. Dar al-Kutub Al-Haditsah. Kairo, n.d. hal.152.
- Elhany, Hemlan. (2018). *Metode Tafsir Tahlili Dan Maudhu'i*. Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi. Vol 2. no. 1. hal 2.
- Fa'izah, Addina Zulfa. (2020). *Macam-Macam Akhlak: Terpuji Dan Tercela*. Bola.com. 12 September
- Fa'izah, Addina Zulfa. *Macam-Macam Akhlak: Terpuji Dan Tercela*. Bola.com. 12 September 2020.
- Fakhrudin, Zhafirah. (2020). *corak lughowi serta cakupannya*. UIN Sunan Ampel. hal 3.
- Faqih, Muhammad Wildan. (2024). *Sejarah Perkembangan Tafsir History Of Tafsir Development*. Jurnal Dirosah Islamiyah 6, no. 1. hal 186.
- Hamka, Prof. Buya *Tafsir Al Azhar*. Jilid 7, hal 5553.
- Hidayat, Hamdan. (2020). *Sejarah Perkembangan Tafsir al- Qur'an al-munir*. 2.1. hal. 34–35.
- HR. Bukhari no. 893 dan Muslim no. 1829.
- Jauzi, Ibnul. (2011). *Tipu Daya Iblis terjemahan Ali Hasan Ali Abdul Hamid*. Jakarta: Pustaka Azzam. Hlm 02.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)
- Kamus Ma'ani Indonesia Arab Online, Diakses 11 juli 2024
- Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. (Beruit: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah). Jilid 6. Hal 337.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahan*,(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), Hal 414.

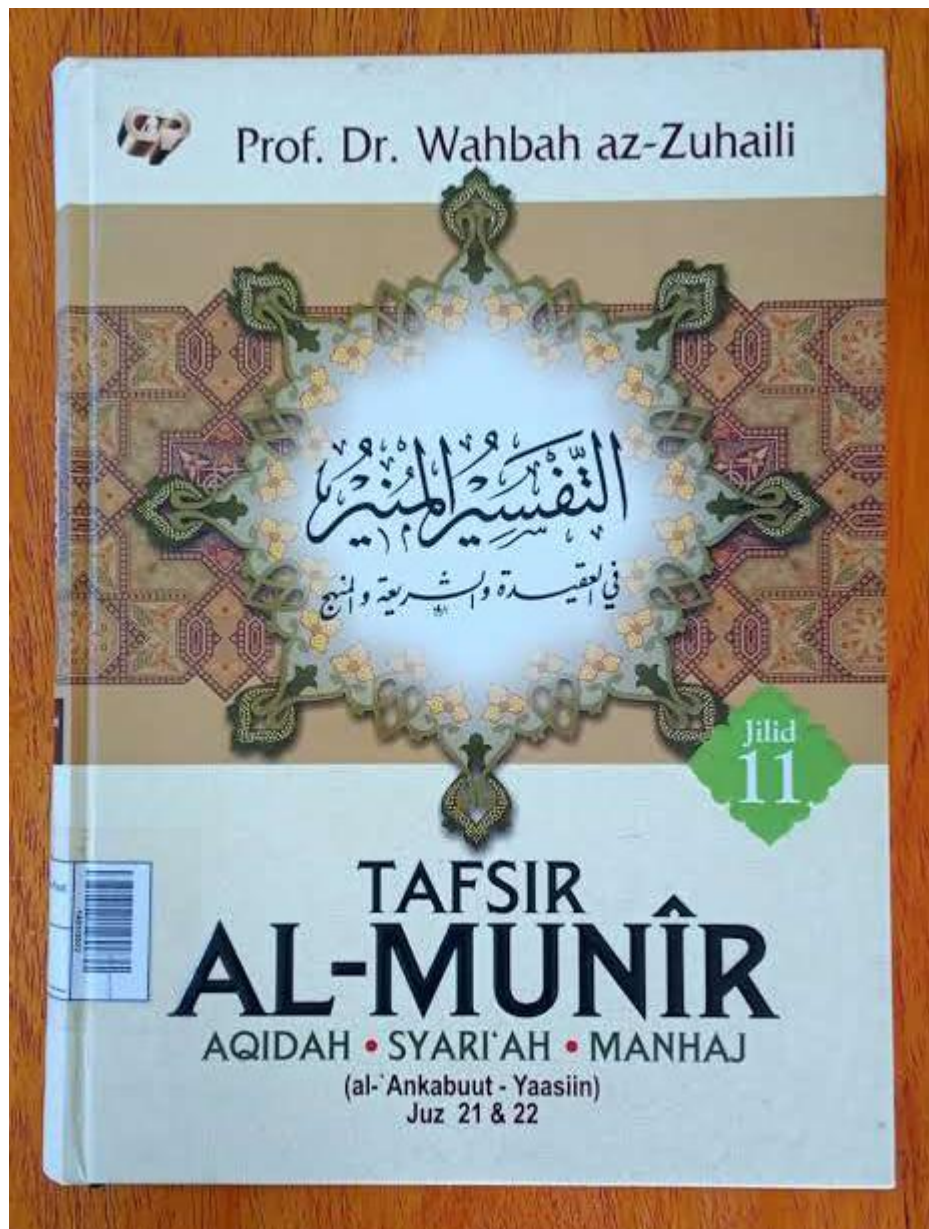
- Khaeruman, Badri (2003). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, hal. 71
- Khomaeny, Dr. Elfan Fanhas Fatwa. (2020). *Model-Model Pendidikan Anak Dalm Al-Qur'an*. Cet Pertama Tasikmalaya, Jawa Barat, Edu Publisher. Hal 6.
- Malaka, Andi. (2021). *Berbagai Metode Dan Corak Penafsiran Al-Qur'an*. Bayani 1. no. 2 hal 146.
- Manaf, Abdul. (2021). *Sejarah Perkembangan Tafsir. Jurnal Tafakkur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Volume I. No. 02. Hal 150.
- Mardan. (2009). *Al-Qur'an Sebuah Pengantar Memahami Al-Qur'an Secara Utuh*. Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan. Hal 1.
- Miskawaih, Ibnu. (1985). *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah. Jilid I. Hal 25.
- Miskawaih, Ibnu. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathhir al-A'raq*. (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1985). Jilid I. Hal 25.
- Muhammad Al-razi, mukhtar al-shihah, kairo 1329h, hal 411.
- Mukarromah, Oom. (2013). *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press. n.d.).hal 103.
- Munawwir, Ahmad Warson. (1997). *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Cet. Ke-14. Surabaya: Pustaka Progressif. n.d. hal 7.
- Nasional, Departemen Pendidikan.(2005). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 634.
- Nasution, Muhammad Arsad. (2018). *Pendekatan Dalam Tafsir (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari)*. Yurisprudencia : Jurnal Hukum Ekonomi 4, no. 2. hal 155.

- Qutb, Sayyid. (2003). *Fi Zhilalil Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq. Jilid 5, hlm. 2857.
- Ramli. (2020). *ulumul qur'an*. nuha medika, vol. 11. yogyakarta. hal 55.
- RI, Kementerian Agama. (2019). *Al-Qur'an Dan Terjemahan, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an*. Hal 414.
- Rokim, Syaeful. (2017). *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. hlm. 51
- Rokim, Syaeful. (2017). *Mengenal Metode Tafsir Tahlili*. Bogor: Jurnal STAI Al-Hidayah. Hlm 51.
- Rosalinda Rosalinda. (2020). *Tafsir Tahlili: Sebuah Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Hikmah: Journal of Islamic Studies 15, no. 2 hal 186.
- Sakni, Ahmad Soleh. (2013). *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam*. Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran dan Fenomena Agama 14, no. 2. 62.
- Sakni. (2013). *Model Pendekatan Tafsir Dalam Kajian Islam, jia.*, No 2, hal 62.
- Salim, Noor dan Abu Ahmad. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Hal 4
- Sanaky, Hujair A H. *Metode Tafsir [Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna Atau Corak Mufassirin]* n.d, hal 265.
- Shihab, M Quraish. (2002). *Tasir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. jilid 10. Hal 210.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. Jilid 11. hlm. 124-125.
- Siddik, Dja'far. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media. hlm. 53.

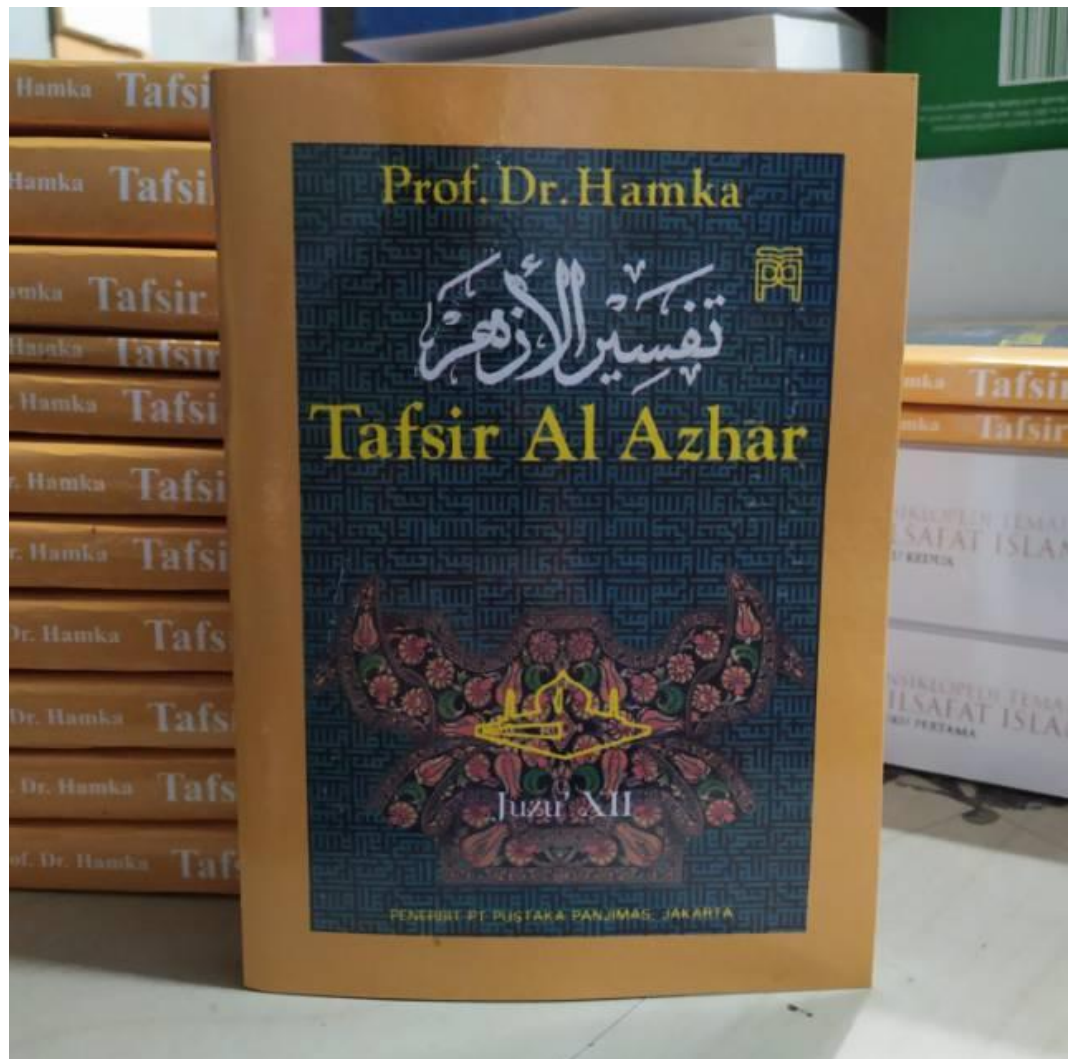
- Sidiq, Umar. Muhammad Subhan. (2022). *Ulumul Qur'an*. sekolah tinggi agama islam muhamadiyah. tulung agung. hal 65-66.
- Siregar, Nina Siti Salmaniah. (2013). *Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak*. Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik, vol 1, hal 5.
- Su'udi, Muhammad. *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*. ed. Maktabah Mahbah, kairo n.d. hal 337.
- Su'udi. *Manna Al Qotton Ulum Al-Qur'an*. hal 342.
- Sumiyati, (2016). *Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Dalam Keluarga*. Jurnal Pendidikan Guru Roudhatul Athfal. Volume 1. No. 1. hlm 84.
- Suryana, Muhamad Agus. (2020). *Reward Untuk Anak Dan Ayah*. Surabaya: CV. Pustaka Media Guru. Cet. 1, hlm. 2.
- Sya'ban, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Hal 47.
- Syibarsiy, Ahmad. (1985). *Sejarah Alquran*. Jakarta: Pustaka Firdaus. n.d.). hal 5.
- Ummah, Masfi Sya'fiatul. (2019). *Kamus Indonesia, Sustainability (Switzerland)*, vol. 11.
- universitas Darussalam et al. (2023). *Metode Tafsir Tahlili dalam Menafsirkan Al-Qur'an : Analisis pada Tafsir al-munir*. Vol 3. no 1. hal 50.
- Yahya, Anandita. Kadar M, Yusuf. Alwizar. (Mei, 2022). *Metode Tafsir (Al-Tafsir Al-Tahlili, Al-Ijmali, Al-Muqaran Dan Al-Mawdu'i)*, UIN Sultan Syarif Kasim Riau. No 1, Vol 10. Hal 5.

- Yamani, Moh. Tulus. (2015). *Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i*. Dalam Jurnal, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam 1, no. 2. hal 278.
- Zarman, Wendi. (2011). *Ternyata Mendidik Anak Cara Rasulullah Itu Mudah & Lebih Efektif*. Bandung Ruang Kata. Cet. 1. hlm. 158.
- Zuailan Zuailan. (2016). *Metode Tafsir Tahlili*. Jurnal Studi al-Qur'an dan al-Hadis. Vol 4. no. 01. hal 79.

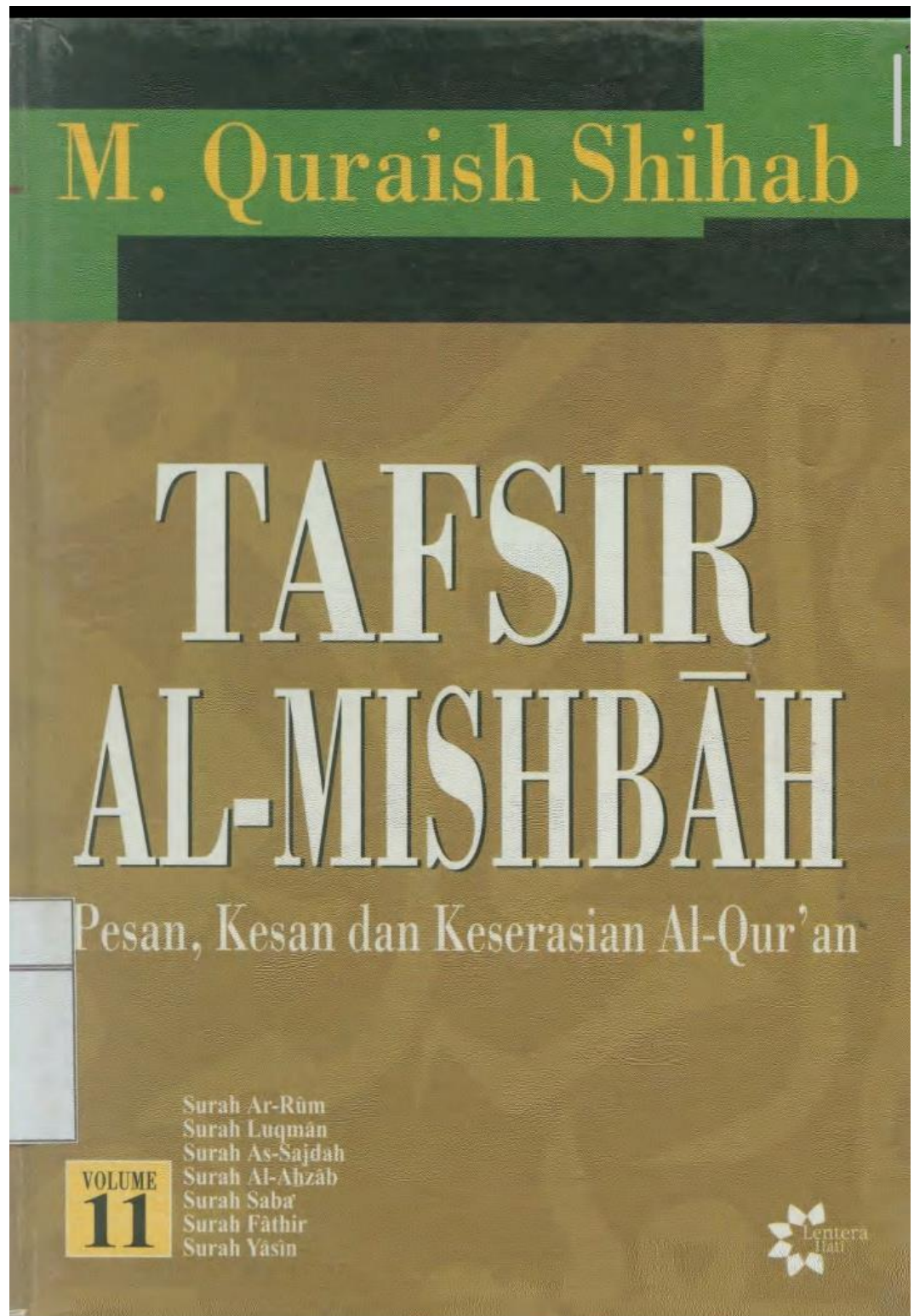
1. LAMPIRAN :



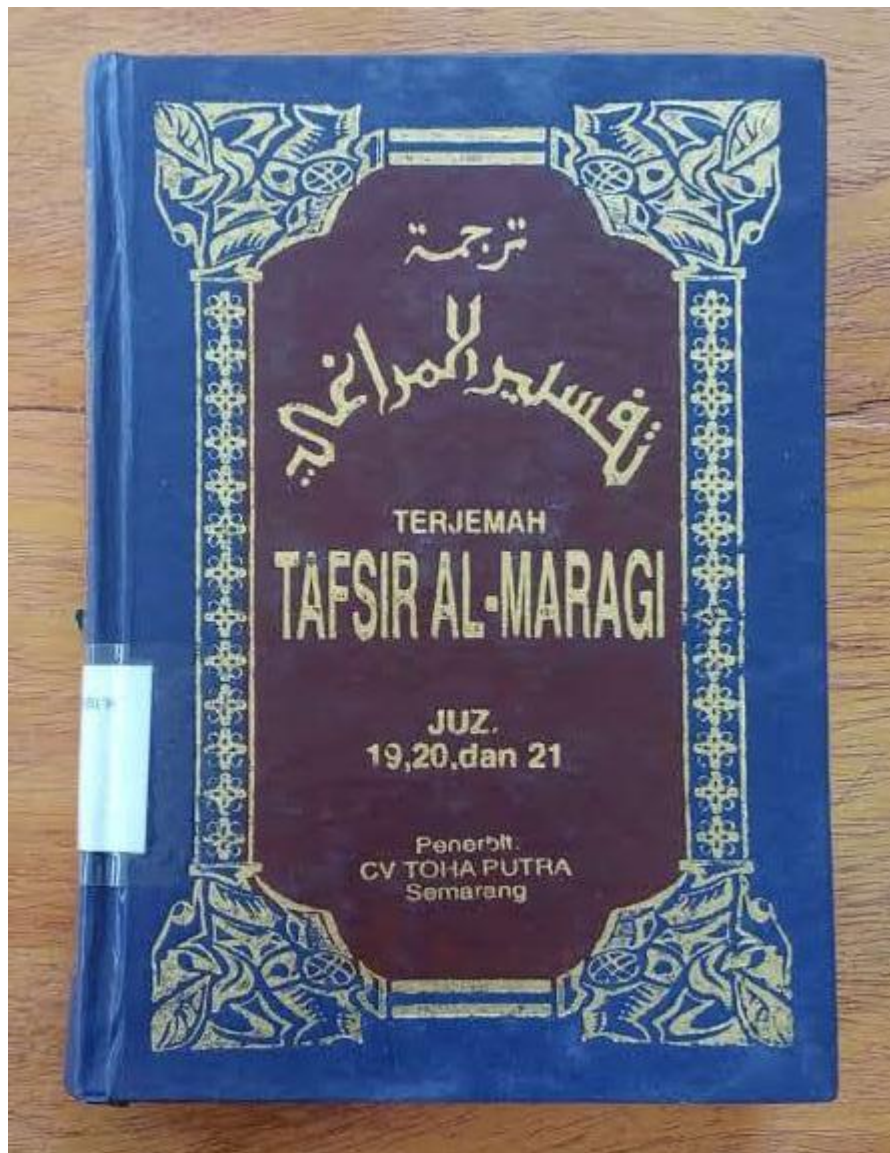
Gambar 1: Kitab Tafsir Al-Munir (Wabah az-Zuhaili)



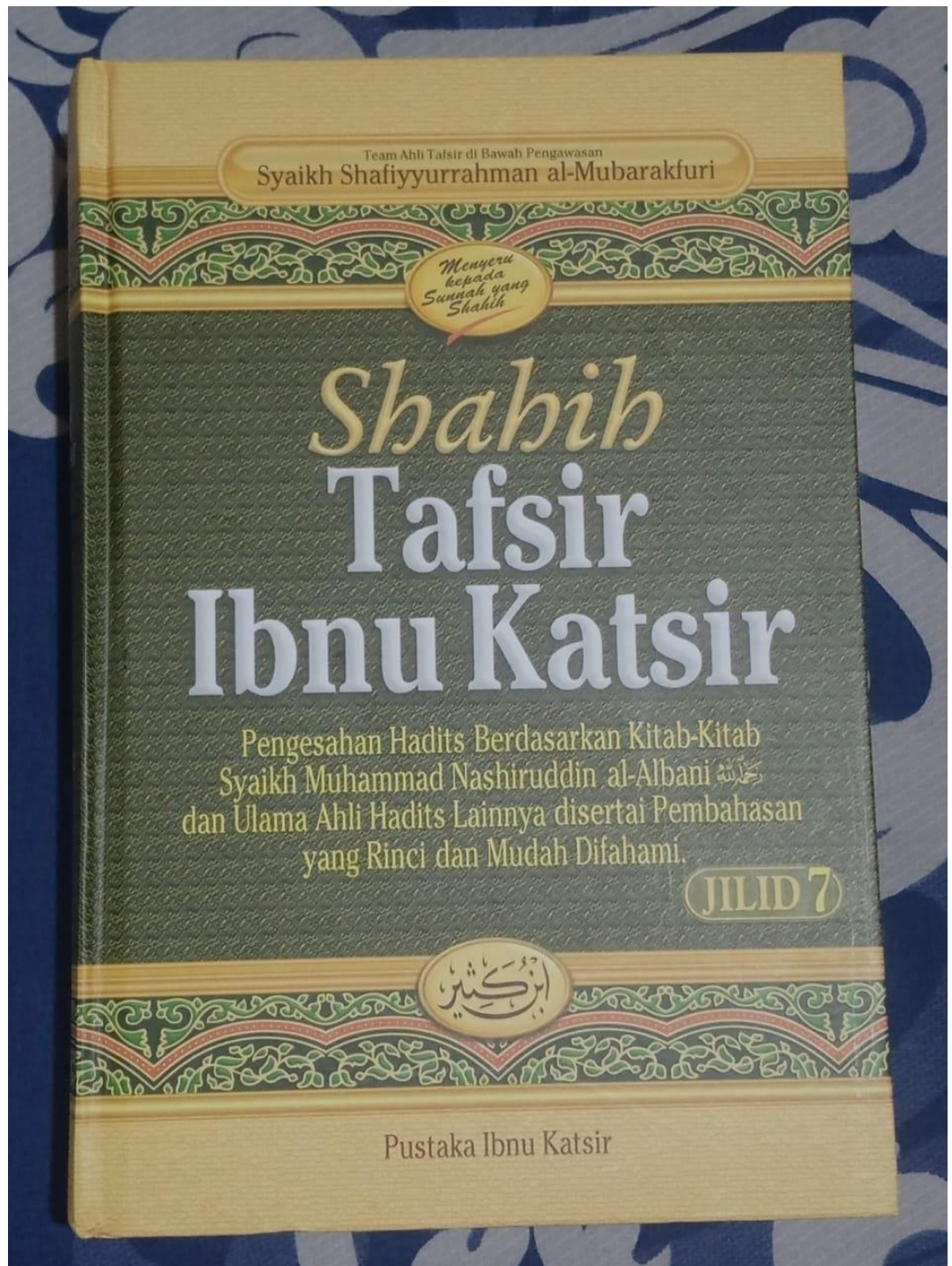
Gambar 2: Kitab Tafsir Al-Azhar (Buya Hamka)



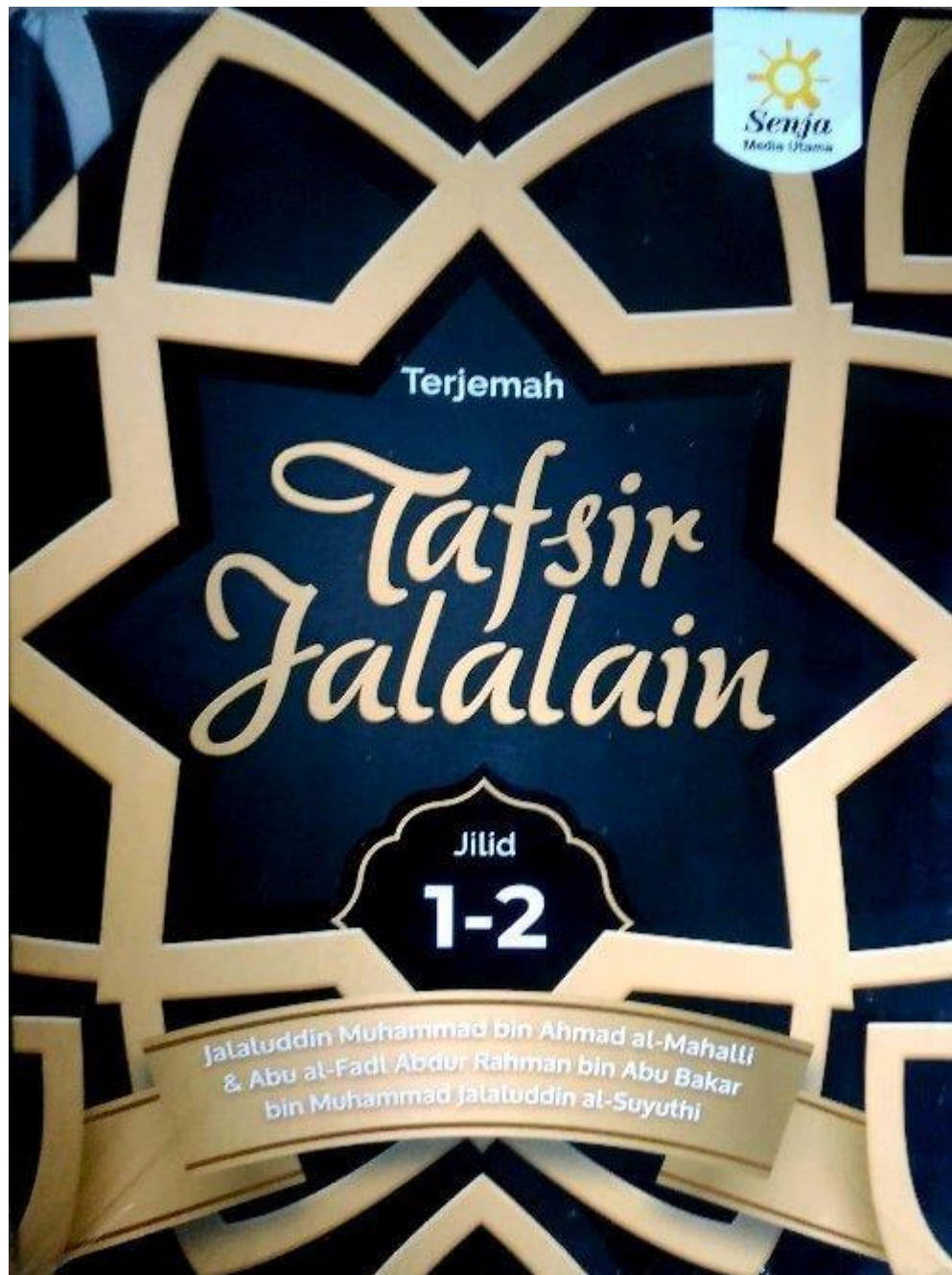
Gambar 3: Kitab Tafsir Al-Misbah (Quraish Shihab)



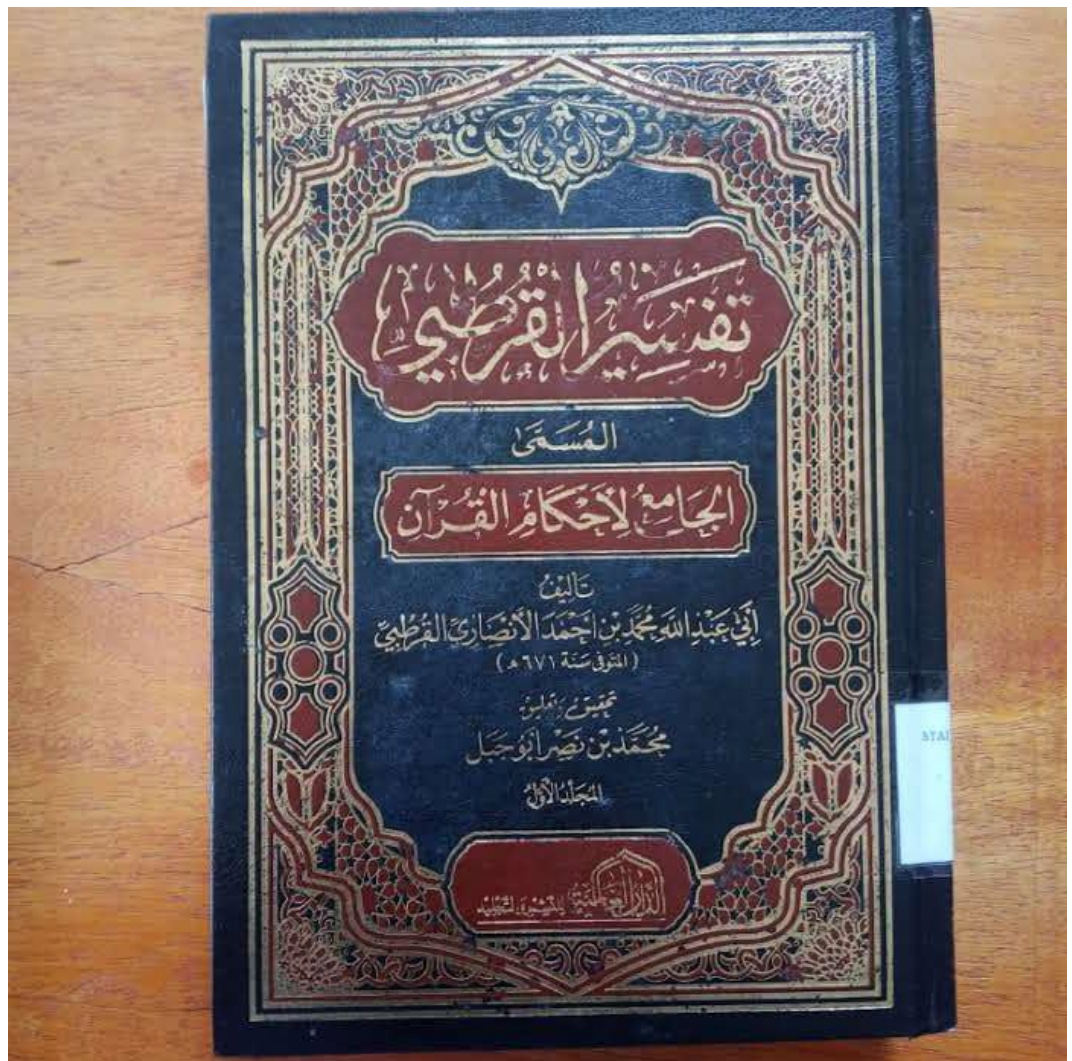
Gambar 4 : Kitab Tafsir Al-Maraghi



Gambar 5: Kitab Tafsir Ibnu Katsir



Gambar 6: Kitab Tafsir Jalalain



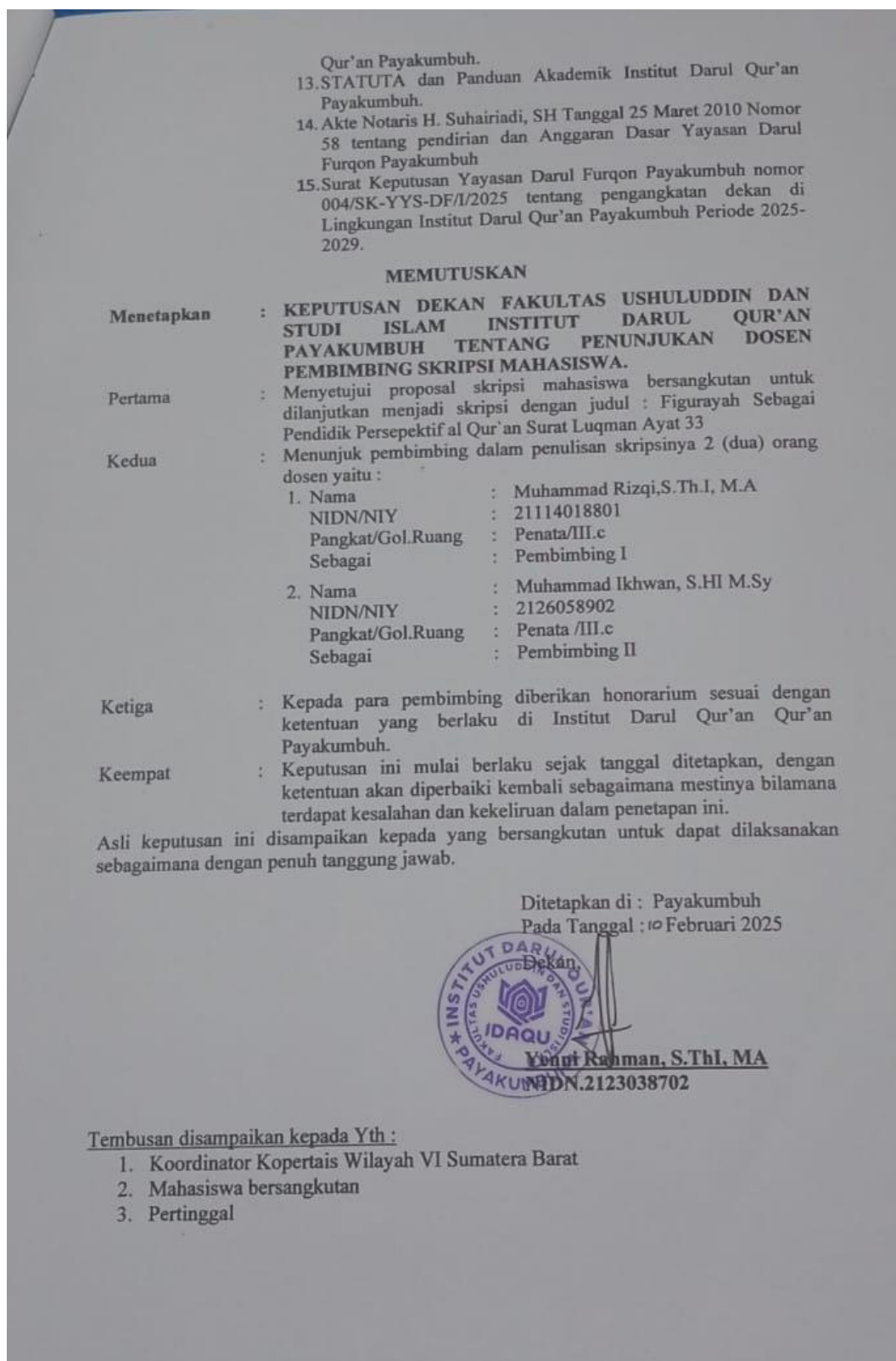
Gambar 7: Kitab Tafsir al-Qurthibi



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/012. /2025
TENTANG
PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- | | |
|------------------|---|
| Membaca | : Hasil seminar tanggal 14 oktober 2024 terhadap proposal skripsi mahasiswa :
Nama : Karina Dwi Kurnia Maharani
Bp/NIRM : S1.VI.19.21.005
Prodi : Ilmu al Qur'an dan Tafsir |
| Menimbang | : a. Bahwa untuk menjamin kelancaran penulisan skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu menunjuk dosen pembimbing skripsi mahasiswa dimaksud.
b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai pembimbing dalam penulisan skripsi mahasiswa. |
| Mengingat | : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul |



Gambar 8: SK. Pembimbing Skripsi



YAYASAN DARUL FURQAN PAYAKUMBUH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUL QUR'AN
(STAIDA) PAYAKUMBUH
 المعهد العالي الإسلامي دار القرآن

SK Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI No. Dj./0373/2010
 SK BAN-PT Nomor : 4269/SK/BAN-PT/Akred/PT/K/2017

Alamat : Jl. Khalid Sulaiman Kel. Limbukan - Kec. Payakumbuh Selatan Kota Payakumbuh Telp. 0752-7972072 website: www.staidapayakumbuh.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN STAIDA PAYAKUMBUH

Nama	: Korina Dwi Kurnia Maharani
Bp/NIRM	: 01.01.19.21.085
Judul Skripsi	: Hukum atch sebelum Penduduk Tersebut di Quran Surat Luqman ayat 23
Pembimbing	: 1. Muhammad Razi, S.Th.I, M.A. 2. Muhammad Ikhwan, M.Sy

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1.	BAB I	Senin, 26 April 2022			
2.	BAB II - BAB III	Selasa, 19 April 2022			
3.	BAB IV - BAB V melengkapi	Senin, 23 Juni 2022			
4.	Perbaikan Revisi	Selasa, 21 Juni 2022			
5.	ACC	Kamis, 26 Juni 2022			

Payakumbuh, 20
 Ketua Prodi IAT,

 (Febrina Widiyanti, M.A.9)
 NIDN. 212 6029 101

Gambar 9: Kartu Keterangan Bimbingan Skripsi

2. BIODATA PENULIS

RIWAYAT HIDUP



Karina Dwi Kurnia Maharani dilahirkan pada tanggal 06 April 2002 di Lubuk basung, putri dari pasangan bapak Hermanto dan Ibu Iin Gusrini merupakan anak ke-2 dari 4 orang bersaudara.

Sebelum menyandang nama mahasiswa di perguruan tinggi Institut Darul Qur'an kota Payakumbuh, penulis pertama kali mengenyam pendidikan dasar di taman kanak-kanak (TK) sejak tahun 2006-2008, kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah dasar (SD) 63 Surabaya sejak tahun 2008-2014, kemudian melanjutkan pendidikan di pondok Pesantren Islam Haji Miskin yang berlokasi Di Pandai Sikek Koto Tinggi selama 6 tahun dari Tahun 2014-2020. Kemudian setelah menyelesaikan pendidikan formal, penulis melanjutkan program pengabdian di Sekolah Dasar Islam Tarbawi Payakumbuh selama 1 tahun, dan lulus pada tahun 2021.

Setelah dinyatakan lulus dari Pondok Pesantren Islam Haji Miskin, penulis melanjutkan pendidikan S1 dan resmi menyandang gelar mahasiswa Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Darul Qur'an Payakumbuh, pada tahun 2021.

Atas anugrah dan keinginan yang kuat serta untaian do'a dan dukungan dari orang tua yang penulis cintai dan keluarga besar, serta support dari teman-teman seperjuangan akhirnya penulis dapat menyelesaikan pendidikan di Institut Darul Qur'an Payakumbuh, dengan menyelesaikan tugas akhir dalam bentuk skripsi atas bimbingan dari Bapak Muhammad Ikhwan M.Sy beserta bapak Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A dan dosen-dosen IAT yang berjudul ***“Analisis Terhadap Penafsiran Qs. Luqman Ayat 33 Tentang Ancaman Orang Yang Tertipu Dunia ”***.

Alhamdulillah atas anugrah, hidayah dan rahmat Allah SWT, akhirnya penulis dapat meraih dan menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag).